

**PEMIKIRAN IDHAM CHALID TENTANG DEMOKRASI  
TERPIMPIN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Di ajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Hukum Islam**



Oleh:

**Ahmad Zamroni**

**122211023**

**JURUSAN HUKUM PIDANA ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

**Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.Ag**  
**NIP. 197701202005011005**  
**Jl. Pungkuran 133 Mranggen, Demak**

---

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar  
Hal. : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Ahmad Zamroni

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah  
dan Hukum UIN Walisongo  
Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya teliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Zamroni  
NIM : 122211023  
Jurusan : Jinayah Siyasa  
Judul Skripsi : "Pemikiran Idham Chalid tentang Demokrasi Terpimpin di Indonesia"

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Juli 2018

Pembimbing



**Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.Ag.**  
**NIP. 197701202005011005**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : **Ahmad Zamroni**  
NIM : 122211023  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum  
Jurusan : Jinayah Siyasa  
Judul : **PEMIKIRAN IDHAM CHALID TENTANG DEMOKRASI  
TERPIMPIN DI INDONESIA**

Telah di munaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan **lulus**, dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal : **9 Maret 2018**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I tahun akademik 2017/2018

Semarang, 15 Maret 2018

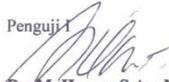
Ketua Sidang

  
Kustam D.K.A.H. M.Ag.  
NIP. 19630723 199803 1005

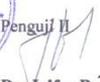
Sekretaris Sidang

  
Dr. H. Tholkhatul Khoir. M.Ag.  
NIP. 19770120 200501 1005

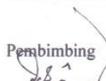
Pengujian I

  
Dr. M. Harun. S.Ag. MH.  
NIP. 19750815 200801 1017

Pengujian II

  
Dr. Ja'far Baehaqi. S.Ag. MH.  
NIP. 19730821 200003 1002

Pembimbing

  
Dr. H. Tholkhatul Khoir. M.Ag.  
NIP. 197701202005011005

## MOTTO

عَلِّمُونِي بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَّمَ اللَّهُ وَإِلَهُ يُعَلِّمُكُمُ الشَّيْءَ الَّذِي تَتَّقُونَ 

*"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*

Q.S. al-Baqarah – 282

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk :

**Bapak dan Ibu Tercinta**

**Rukindan Nasiah**

**Adekku Sri Ismawati**

Keluarga Besar Jurusan Jinayah Siyasah 2012

Keluarga Besar UKM PSHT UIN Walisongo

Juga di persembahkan untuk

Sahabat hatiku Amin Sholekah

## ABSTRAK

Demokrasi terpimpin adalah merupakan suatu sistem pemerintahan yang keputusan dan kebijakannya dijalankan dengan berpusat pada kekuasaan yang berada pada satu orang (pemimpin negara). Demokrasi ini sering disebut dengan demokrasi ala Soekarno atau demokrasi yang terpusat. Dalam demokrasi terpimpin rakyat dicegah untuk memiliki dampak / pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan yang dijalankan oleh negara. Demokrasi terpimpin muncul dan di jadikan sistem pemerintahan di Indonesia dimana pada saat itu kondisi politik yang sangat gaduh. Idham Chalid yang selaku ketua partai sekaligus tokoh ulama pada masa itu merumuskan dan mengkaji tentang sistem demokrasi terpimpin. Idham menjelaskan bagaimana demokrasi terpimpin adalah sistem yang ada di dalam Islam yaitu dengan menyamakannya dengan syura' yang terpimpin. Mulanya Idham menggambarkan demokrasi dengan syura' di dalam Islam dengan mengambil rujukan-rujan serta sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Adapun permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pemikiran Idham Chalid tentang demokrasi terpimpin yang di anggapnya sejalan dengan syura' di dalam Islam dan bagaimana pemikiran Idham Chalid dalam pandangan fiqh siyasah.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu buku Idham Chalid yang di sampaikan pada kuliah luar biasa di PTI NU yang berjudul *Islam dan Demokrasi Terpimpin* serta data sekunder yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran Idham serta demokrasi terpimpin. Adapun analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis historis.

Dalam analisis ini hasilnya adalah yang pertama, bahwasannya berdasarkan data-data yang ada Idham merumuskan demokrasi terpimpin dengan syura' di dalam Islam dengan dasar Al-Quran yaitu surat QS. asy-Syura ayat 38 dan QS. Ali Imran ayat 159. Serta hadist-hadist tentang syura' dan riwayat para sahabat nabi yaitu kisah khalifah Abu Bakar dan khalifah Ali bin Abi Thalid. Kedua dalam analisis ini Idham melakukan sikap eklektik dengan mencari sisi dari syura dan menyamakan syura

dengan demokrasi. Idham berfikir moderat Kemudian menyepadankan demokrasi terpimpin dengan syura' yang terpimpin, dalam arti lain Idham mengukur baik demokrasi maupun demokrasi terpimpin dari kesamaanya dengan syura'.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	ḍ		

### BacaanMadd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### BacaanDiftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahilladzi bi ni'matihitimmu al shalihaat.* P uji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada kehadiran *Ilahi Rabbi*, atas segala limpahan nikmat, taufiq, sertainayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Idham Chalid tentang Demokrasi Terpimpin di Indonesia”** dengan baik meskipun ditengah-tengah proses penulisan banyak sekali kendala yang menghadang. Namun berkat pertolongan-Nya semua dapat penulis lalui.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW besar takeluarga, sahabat dan pengikutnya, pembawa risalah dan pemberi contoh teladan dalam menjalankan syari'at Islam.

Atas terselesaikannya penulisan skripsi yang tidak hanya karena jerih payah penulis melaikan atas bantuan dan *support* dari berbagai piha kini, maka perkenankan penulis ungkapkan kanteri makasih sebagai bentuk apresiasi penulis kepada:

1. Kedua orang tuapenulis yang telah memberikan dan mencurahkan segala tenaga, serta kemampuannya untuk memenuhi keinginan penulis agar tetap bersekolah. Tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.
2. Bapak Dr. H. ThokhatulKhoir, M.Ag. selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mubbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. H. Arif Junaidi, M.Ag, sebagai dekan Fakultas syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Drs. Rokhmadi, M.Ag, selaku kepala jurusan Siyasaah dan Jinayah serta Bapak Rustam D.K.A.H, M.Ag, selaku skertaris jurusan Siyasaah Jinayah.
6. Para dosen pengejar Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis menyelesaikan skripsi.
7. Kekasih hatiku Amin Sholekah yang tidak pernah berhenti memberikan semangatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Sedulur-sedulur UKM PSHT UIN Walisongo Semarang yang selalu mendukung dan membantu di dalam setiap penulisan skripsi ini.
9. Kawan-kawan SJB 2012 seperjuanganku atas segala dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terima kasih serta do'a semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Karena itu penulis berharap saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga hasil analisis penelitian ini dapat

bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.  
Amin.

Semarang, 6 Juli 2018

Penulis

**Ahmad Zamroni**

**NIM. 122211023**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 1 Maret 2018

Deklarator,



**Ahmad Zamroni**  
NIM. 122211023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Metode penelitian .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	18

<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM TENTANG DEMOKRASI</b>	
	A. Pengertian dan Sejarah Demokrasi .....	19
	B. Macam-macam Demokrasi .....	27
	C. Demokrasi menurut Islam .....	34
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IDHAM CHALID</b>	
	A. . Biografi Idham Chalid .....	43
	B. . Pemikiran Idham Chalid .....	56
	C. . Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Idham Chalid .....	61
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISISPEMIKIRAN IDHAM CHALID TENTANG DEMOKRASI TERPIMPIN DI INDONESIA</b>	
	A. Analisis Pemikiran Idham Chalid tentang demokrasi terpimpin di Indoneisa .....	66
	B. Analisis Fiqih Siyasah Terhadap Pemikiran Idham Chalid Tentang Demokrasi Terpimpin Pemikiran Idham Chalid .....	76
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	81
	B. Saran .....	82

C. Penutup ..... 83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PEDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Demokrasi Terpimpin merupakan bagian dari sejarah sistem ketatanegaraan di negara ini. Sebuah experiment sistem yang pernah di lakukan oleh para tokoh dan pemimpin bangsa Indonesia pada masa itu. Berjalan secara resmi antara tahun 1959 – 1965 tepatnya sejak Dekrit Presiden 5 juli 1959 hingga gagalnya kudeta pada 30 Septerber 1965. Sistem yang lebih singkat di bandingkan sistem Demokrasi parlementer pada masa sebelumnya.

Demokrasi Terpimpin muncul karena sikap tidak cocok para tokoh pemimpin terhadap sistem Demokrasi Parlementer, seorang presiden hanya sebuah simbolik dan seremonial di masa Demokrasi Parlementer. Gagasan ini di kemukakan oleh Soekarno dengan beranggapan Bahwa sistem parlementer di Indonesia tidaklah sesuai dengan nilai-nilai Ke-Indonesi-an dalam mengatasi permasalahan nasional di masa itu. Demokrasi Liberal begitulah Soekarno menyebutnya, mengizinkan pemaksaan mayoritas terhadap minoritas, dan itu tidak sesuai dengan sifat dan sikap masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Ia mengemukakan gagasan ini dengan mengajak untuk menguburkan partai-partai politik pada tanggal 28 Oktober q956.

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhajir, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, Yogyakarta ;Pustaka Pesantren, 2007, hlm. 1

Sistem kepartaian yang dianut di Indonesia saat itu dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesian sehingga tak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan nasional. Demokrasi Liberal demikian Soekarno menyebutnya, yang mengizinkan pemaksaan mayoritas oleh minoritas, dan itu tidak sesuai dengan sifat orang Indonesia.

Dengan terinspirasi oleh model pengambilan keputusan di pedesaan, dimana setiap ada pihak yang belum yakin terhadap suatu usul maka musyawarah tetap dijalankan hingga dicapai kata mufakat. Tidak ada pemaksaan dan tidak adanya voting, keputusan yang diambil melalui pertimbangan-pertimbangan yang lama dan cermat dengan seorang pemimpin. Tata cara musyawarah mufakat yang khas Indonesia ini bersama dengan kepemimpinan, memungkinkan bagi setiap pendapat untuk dipertimbangkan dengan menenggangkan perasaan minoritas, dan ini seharusnya menjadi model untuk bangsa Indonesia. Demokrasi liberal didasarkan pada pertentangan kerja musyawarah untuk mufakat meningkatkan kerukunan.<sup>2</sup>

Demokrasi Terpimpin adalah sebuah sistem demokrasi di mana seluruh keputusan dan kebijakan serta pemikirannya berpusat pada pemimpin negara. Salah satu ciri-cirinya yaitu peningkatan otorisasi, di mana otorisasi tersebut merupakan suatu bentuk

---

<sup>2</sup> John D. Legge, *Soekarno: Sebuah Biografi Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985, hlm.324

pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang penuh oleh satu orang.<sup>3</sup>

Dalam realitanya, Soekarno membentuk Kabinet Gotong-Royong yang terdiri dari empat partai besar pemenang pemilu yang dianggap sebagai manifestasi parlemen. Empat partai yang dimaksud antara lain PNI, mewakili golongan nasionalis, NU mewakili golongan muslim tradisional, Masyumi yang mewakili Muslim modernis, dan PKI yang mewakili kaum komunis. Selain itu perlu adanya lembaga yang disebut Dewan Nasional yang terdiri dari wakil-wakil golongan karya, seperti buruh, petani, ualam dan sebagainya yang dipimpin oleh Soekarno. Dewan Nasional tersebut bertugas menyusun arah kebijakan politik negara. Dewan ini dalam pandangan Soekarno merupakan cerminan dari seluruh rakyat Indonesia.<sup>4</sup>

Gagasan ini di sampaikan Soekarno seiring situasi politik nasional yang mulai memanas. Kabinet yang saat itu sedang menjalankan pemerintahan adalah kabinet Ali Sastroamijoyo II. Masalah terbesar yang mereka hadapi adalah semakin berkembangnya krisis politik diberbagai daerah. Ketidakuasan berberapa daerah di luar Jawa atas berbagai kebijakan politik

---

<sup>3</sup><http://www.Pegertianpakar.com> /2016/06/ pengertian demokrasi dipimpin dan sejarah. Html, di akses 22.06 /29/11/2017

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 2-4.

pemerintah pusat telah dirasakan sejak awal tahun 1950-an, dan akhirnya mencapai puncaknya pada tahun 1956.

Aksi kudeta di Sumatra menjadi penyebab timbulnya perpecahan dalam kabinet Ali. NU dan PNI menentang segala bentuk perubahan dalam pemerintahan, sedangkan Masyumi dan Perti, dua partai yang banyak memiliki pengikut di Sumatra, mendukung pembentukan kabinet baru di bawah pimpinan Hatta. Masyumi dan Perti secara berturut-turut memutuskan untuk mengundurkan diri dari semua jabatan menteri pada tanggal 9 dan 15 Januari 1957. Pada tahun 1958 beberpa tokoh Masyumi dan PSI terlibat dengan panglima-panglima militer daerah dalam pendirian PRRI/ Parmesta. Tak ayal lagi, ini merupakan pemberontakan yang telah terjadi di tengah karut-marut pertikaian politik.<sup>5</sup>

Terjadinya krisis dalam kabinet dan kekecewaan masyarakat yang tambah mendalam terhadap peran partai-partai politik semakin meningkatkan dukungan terhadap mereka yang mengusulkan dilakukannya perubahan politik secara menyeluruh untuk mengatasi berbagai masalah nasional. Reformasi politik secara menyeluruh inilah yang diajukan oleh Soekarno dan militer. Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara Soekarno dan militer, namun keduanya sama-sama menginginkan agar kekuatan dialihkan dari tangan partai-partai politik dan parlemen ke lembaga eksekutif. Usulan

---

<sup>5</sup> <sup>5</sup> *Ibid*, Ahmad Muhadjir, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, hlm.4-5

yang mereka ajukan ini jelas bertujuan untuk memperluas peran politik mereka sendiri.

Akhirnya, setelah berbagai dinamika yang terjadi, kekuatan pendukung sistem baru ini terkonsolidasikan dengan baik, dan mendapatkan kemenangan dengan “peresmiannya” dalam satu dekrit. Dekrit Presiden Soekarno pada tanggal 5 Juli 1959 menandai kemenangan perebutan kekuasaan oleh koalisi Soekarno-Militer. Dekrit ini berhasil menyelesaikan beberapa masalah yang selama ini melanda. Pertama, menyelesaikan perdebatan alot dan melelahkan mengenai dasar negara dengan kembali ke UUD 1945 yang berarti Indonesia bukan negara agama, kedua mengalihkan kekuasaan dari parlemen kepada eksekutif yang berarti memberikan legitimasi pada kekuasaan Soekarno, dan ketiga membubarkan Majelis Konstituante. Konstelasi politik pun berubah. Partai-partai politik telah kehilangan kekuatan yang pernah mereka miliki semasa demokrasi parlementer.

Penguasa melanjutkan gebrakannya yaitu melakukan penyederhanaan partai politik dan pembubaran parlemen lama hasil pemilu serta pembentukan parlemen baru (DPR-GR) dengan cara penunjukan atau pengangkatan. Parlemen tidak lagi mempunyai hak interpelasi, pers diberangus, tokoh-tokoh politik oposisi dipenjarakan, tulisan-tulisan kritis dilarang beredar, dan sebagainya. Sebuah cara yang tidak demokratis bagi sistem politik yang menyebut diri demokrasi. Tetapi alasan yang dikemukakan adalah

bahwa demokrasi terpimpin adalah demokrasi yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Segala bentuk demokrasi liberal kemudian digusur, dicap Barat dan dimusuhi hingga menjadi tidak populer dan partai-partai tidak bisa berbuat banyak.

Hanya dua hal yang menjadi pilihan bagi partai-partai politik, antara lain menerima Demokrasi Terpimpin dan mau bekerja sama dengan elemen-elemen di dalamnya atau menolak dan terlempar dari percaturan politik secara menyakitkan. PNI, NU, serta PKI dan beberapa partai kecil lainnya memilih yang pertama sehingga mereka diperbolehkan terus terlibat di arena politik. Sementara pimpinan Masyumi dan PSI menolaknya dan mereka harus menerima kenyataan partainya dibubarkan dan banyak anggotanya yang ditangkap.<sup>6</sup>

Di kubu NU beberapa bulan sebelum Dekrit presiden Soekarno pada tanggal 5 Juli 1959, telah diketahui sikap yang positif terhadap pelaksanaan Demokrasi Terpimpin. Pada tanggal 11 Januari 1959, presiden Soekarno mengadakan pertemuan dengan partai-partai. Di antaranya NU yang diwakili oleh Wahab Chasbullah, Idham Chalid, Djamaluddin Malik, dan Zaenul Arifin, mereka setuju dengan pernyataan “Demokrasi yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan musyawarah”, pernyataan ini sekalipun diembeli atribut hikmah, musyawarah, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup>*Ibid, Idham Cholid guru politik orang NU, hlm.5-7*

Sementara yang di ketuai Idham Chalid waktu itu setuju dan ikut serta dalam sistem demokrasi terpimpin.<sup>7</sup>

Para pemimpin NU di masa ini menganggap politik adalah sarana utama untuk mewujudkan kepentingan keagamaan dan melayani umat. Kehilangan tempat di peta politik yang artinya NU tak bisa mencapai tujuannya, baik sebagai organisasi keagamaan maupun partai politik. Selama masa transisi hingga pelaksanaan Demokrasi Terpimpin partai ini banyak menggunakan politik akomodasi sebagai strategi.

Selain karena pertimbangan-pertimbangan politis, para pemimpin NU menyatakan kewajiban amrma'ruf nahi mungkar lebih mungkin dilakukan bila berada di dalam sistem. Kesempatan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah lebih besar jika NU masih diperhitungkan sebagai sebuah kekuatan politik.

Idham Chalid juga berpendapat bahwa demokrasi dalam Islam sangat berbeda dengan demokrasi Barat yang memakai "*de helft plus een heeft altijd gelijk*" (separuh lebih satu, harus selalu menang) dan juga berbeda dari demokrasi pura-pura (Schijn democratie) dari para diktator yang telah memutuskan sesuatu sebelum dilakukan musyawarah. Demokrasi yang tidak terpimpin akan bisa menimbulkan anarchisme, begitu juga dengan sesuatu

---

<sup>7</sup>Ahmad Syafi'i MA, *Islam dan Politik ( teori Belah Bambu)*, Jakarta ; Gema Insani Pres, 1996, hlm. 57

yang dipimpin, tetapi demokrasi mengantarkan kepada dictatorisme.<sup>8</sup>

Demokrasi Terpimpin yang menonjolkan musyawarah mufakat sejalan dengan syura' yang ada dalam Islam. Idham berpendapat bahwa pertentangan di antara partai-partai politik yang sangat khas di era Parlemerter tidak diajarkan dalam Islam. Islam tidak mengajarkan pertentangan dan berselisih melainkan menawarkan syura' (musyawarah) untuk memecahkan masalah.

Kata syura' sendiri berarti musyawarah atau dengar pendapat. Seorang pemimpin harus selalu bermusyawarah dengan para ahli sebelum mengambil keputusan, di dalam syura' yang diharapkan adalah munculnya pendapat-pendapat yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, diharapkan munculnya solidaritas dari masyarakat yang mencerminkan rasa tanggung jawab bersama, dengan demikian tidak akan terjadi perdebatan untuk saling menjatuhkan. Jika pendapat yang beredar dianggap tidak tepat, seorang pemimpin boleh saja memutuskan pendapat lain asalkan tindakannya itu dilandasi rasa tanggung jawab.

Pemikiran Idham ini berbeda dengan rekan-rekannya dari Partai Masyumi, Mereka menolak gagasan tentang demokrasi terpimpin karena menganggapnya sebagai sistem yang tidak demokratis. Hamka, seorang tokoh Masyumi misalnya, menyatakan

---

<sup>8</sup>Idham Chalid, *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, Kuliah luar biasa pada PTI NU, hlm. 22

bahwa demokrasi terpimpin hanyalah namanya saja, akan tetapi hakikatnya adalah demokrasi fungsional yang mempunyai tujuan membulatkan kekuasaan hanya kepada Presiden. Dalam cara berfikir yang logis, apabila kekuasaan seluruhnya telah berkumpul ke dalam satu tangan, atau total ke dalam satu tangan bernamalah dia totaliter. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Hatta juga mengkritik keras tindakan-tindakan Soekarno sebagai tindakan konstitusional bahkan merupakan "*coup d'etat*". Demokrasi terpimpin Soekarno, menjadi suatu diktator yang didukung oleh golongan-golongan tertentu.

Idham menganggap bahwa Syura' sejalan dengan demokrasi terpimpin. Hal inilah sangat menarik untuk dicermati, bukan karena fungsi legitimasinya saja, akan tetapi alasan yang paling utama adalah karena sebelumnya belum pernah ada yang membicarakan syura' dalam konteks seperti ini. Bila sebelumnya kaum intelektual muslim membicarakan syura' dalam persinggungannya dengan konsep Demokrasi Barat (liberal), maka Idham menelaahnya dalam konteks Demokrasi Terpimpin yang khas Indonesia.<sup>9</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul " Pemikiran Idham Cholid tentang Demokrasi Terpimpin di Indonesia "

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 94

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Idham tentang demokrasi terpimpin di Indonesia?
2. Bagaimana tinjauan Fiqih Siyasah terhadap pemikiran Idham Chalid tentang demokrasi terpimpin?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah ;

- a. Mengetahui pemikiran Idham Chalid tentang praktek Demokrasi Terpimpin di Indonesia yang di anggap sejalan dengan Syura'
- b. Menganalisi pemikiran Idham Chalid tentang demokrasi terpimpin dengan pandangan Fiqih siyasah.

**2. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat *akademis*, yakni dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan keilmuan dalam bidang politik tentang sebuah pemikiran tokoh dan sekaligus ketua partai Islam dalam pengembangan Sistem berdemokrasi di Indonesia.

2. Manfaat *praktis*, yakni dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya umat Islam mengenai syura dalam pandangan fiqh siyasah.

#### **D. Telaah Pustaka**

Untuk mendukung penelaahan yang lebih mendetail seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka yakni karya-karya yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti. Selain itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Yang terpenting dalam telaah ini adalah peneliti dapat memposisikan penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang telah mendahului agar terhindar dari duplikasi penelitian. Beberapa Penelitian belum ada yang mengkaji secara spesifik terhadap demokrasi terpimpin menurut Idham Khalid, mereka hanya mengkaji demokrasi terpimpin dalam pandang aspek sejarah dan Soekarnonya saja. Beberapa penelitian juga masih belum memaparkan tentang demokrasi terpimpin yang seperti apa yang ada di Indonesia.

Dalam Skripsi Sahru Romadloni yang berjudul *Sistem Konstelasi Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin*

*Tahun 1959-1966*<sup>10</sup>. Menjelaskan bahwa bagaimana sistem kebijakan politik pada masa demokrasi terpimpin yaitu sistem musyawarah mufakat, sistem politik juga melahirkan lembaga-lembaga pemerintah demokrasi terpimpin. Kebijakan politik pada masa demokrasi terpimpin tergolong dalam kebijakan politik dalam negeri dan kebijakan politik luar negeri. Kebijakan politik dalam negeri memiliki tujuan persatuan seluruh bangsa dengan konsep *manipol Usdek* dan *Nasakom*, persatuan tersebut mengharapkan sosialisme Indonesia bermuara bermuara kepada selamatnya kaum Marhaen. Kebijakan politik luar negeri lebih fokus terhadap konfrontasi Belanda dilakukan dengan cara menghimpun negara-negara *Nefo* yang anti Nekolim, selanjutnya di gagas *Canefo* sebagai tandingan PBB.

Kemudian juga mmemberikan pemahaman konstelasi politik pada masa demokrasi terpimpin menimbulkan interaksi kekuatan politik presiden Soekarno, militer dan PKI, selain itu juga muncul peristiwa 30 September 1965 sebagai bentuk pertentangan kekuatan ketiga kekuatan tersebut dan dikeluarkan surat perintah 11 Maret 1966 "*Supersemar*" oleh presiden Soekarno dan diserahkan kepada Soeharto. Supersemar digunakan untuk membubarkan dan membantai anggota PKI berikut organisasi-organisasi yang dianggap dekat serta orang yang menduduki jabatan pemerintah dianggap

---

<sup>10</sup> Sahru Romadloni, *Sistem Konstelasi Politik Indonesia Pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1966*, Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2014.

pendukung Presiden Soekarno juga ditangkap. Akhirnya tokoh militer Soeharto dan A.H. Nasution mampu menggeser Presiden Soekarno dengan ditolaknya pidato “*Nawaksara*” yaitu laporan pertanggung jawaban kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS).

Sementara dalam Skripsi Hamdan Hamid yang berjudul “*Demokrasi Ala Soekarno (Demokrasi Terpimpin)*”<sup>11</sup> Menjelaskan kedudukan Islam dalam masa demokrasi terpimpin dengan konsep Nasakom, dimana konsep yang memunculkan Nasionalis, Agamis dan Komonis dijadikan satu sebagai corak kepemimpinan Soekarno. Aktualisasi demokrasi dilakukan Soekarno dengan melibatkan Islam di dalam gagasan demokrasinya ini membuat orang-orang yang di awal pemerintahannya ingin mendirikan negara Islam merasa terangkul dengan sistem musyawarah mufakat yang di pakai oleh demokrasi terpimpin.

Dalam Tesisnya Syafi’i Ma’arif juga membahas tentang Demokrasi terpimpin. Kajiannya berfokus pada peran politik partai-partai Islam di masa Demokrasi Terpimpin. Dengan mengambil judul “ Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)”,<sup>12</sup>Syafi’i Ma’arif menggambarkan bahwa sistem baru ini menyebabkan partai-partai Islam harus menempuh

---

<sup>11</sup> Hamdan Hamid, *Demokrasi Ala Soekarno (Demokrasi Terpimpin)*, Jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuludin UIN Syarif Kasim Riau 2012.

<sup>12</sup>*Ibid*, Ahmad Syafi’I Ma’arif, hlm. 64

jalan bersibak dua. Terlibat dalam sistem baru ini dan bisa terus hidup, atau mati dikubur sebagai kontra-revolusioner. Ia menyoroti betapa ukhuwwah Islamiyyah (solidaritas Islam) tidak mampu menjadi perekat partai-partai Islam pada masa sulit itu.

Secara khusus dia memandang bahwa masa Demokrasi Terpimpin sebagai masa “kolaborasi” partai Islam dengan Soekarno. Dengan NU sebagai partai Islam yang memiliki kekuatan basis massa yang besar, yang lalu menjadi manifestasi politik golongan Islam di Indonesia saat itu, Soekarno membangun persatuan Nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis) dan melaksanakan Demokrasi Terpimpin.

Karya-karya tersebut belum ada yang membahas mengenai tentang demokrasi terpimpin dalam pemikiran Idham Chalid dan dapat menjadi pembanding dengan penyusunan penelitian sekripsi ini. Penyusun akan lebih fokus terhadap pandangan-pandangan Idham mengenai Demokrasi Terpimpin serta menganalisa tentang pemikiran Idham kedalam fiqh siyasah. Dengan demikian penelitian ini layak diajukan dan dilanjutkan sehingga dapat menghindari praktek duplikasi dimana sebagai syarat penelitian yang valid dan sah.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam sub bab ini perlu penyusun paparkan tentang metode penelitian yang digunakan. Antara lain meliputi jenis penelitian,

sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pendekatan-pendekatannya dan analisa data.

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini pertama-tama menggunakan model kepastakaan (*librarian research*). Artinya, yang mana lebih mengutamakan bahan perpustakaan sebagai sumber utamanya, Sumber ini meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen.<sup>13</sup>Sumber tertulis yang akan menjadi rujukan utama penyusun yaitu : Buku karya beliau yang berjudul “Islam dan Demokrasi Terpimpin”<sup>14</sup> yang ditulis oleh Idham Chalid sebagai bahan-bahan kuliah yang disampaikan di Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama Surakarta dan kumpulan pidatonya sekitar tahun-tahun berlangsungnya Demokrasi Terpimpin, yang diberi judul “Mendajung dalam Taufan” serta buku-buku lainnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dalam pengertian pemikiran Idham tentang demokrasi terpimpin dan Syura’ di dalam Islam akan di diskripsikan secara sistematis dan sesudah itu akan dilakukan analisis terhadap kedua poin tersebut.

---

<sup>13</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 31.

<sup>14</sup> Idham Chalid, *Mendajung dalam Taufan*, Jakarta; Endang-API Islam, 1966, hlm. 56.

## 2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami pemikiran Idham Chalid mengenai demokrasi dipimpin dan syura' di dalam Islam, penulis menggunakan pendekatan historis. Artinya, pemikiran Idham Chalid dan alasan-alasan sosial dan politik yang melatar belakangnya dicari melalui rekaman perjalanannya di dalam sejarah Indonesia atau bahkan sejarah dunia.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Dalam mengkaji Pemikiran Idham Khalid, peneliti mengambil sumber data di situs resmi melalui Internet dan buku Idham Khalid yang berjudul *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, serta buku-buku karangan lainnya.

Sementara data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa buku-buku, artikel-artikel karya ilmiah yang dimuat dalam media massa, dan tulisan-tulisan yang dibukukan yang ada relevansinya dengan Pemikiran Idham Chalid terhadap Sistem Demokrasi Terpimpin.

## 4. Tehnik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data digunakan metode study dokumentasi yaitu salah satu cara metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen

yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>15</sup> Tugas utama adalah mencari lokasi atau akses ke materi atau, sebagaimana dalam kasus media massa, memutuskan apa yang akan diteliti dari rentangan luas materi yang tersedia.<sup>16</sup> Dalam hal ini, yang menjadi objek peneliti adalah Pemikiran Idham Khalaid tentang Demokrasi Terpimpin di Indonesia, di mulai dari pemahaman tentang Syura' di dalam Islam, Penjelasan tentang demokrasi terpimpin, serta biografi dan pemikiran beliau tentang padangan berdemokrasi yang sesuai ajaran Islam.

#### 5. Analisis Data

Setelah data terkumpul penyusun akan menganalisa dengan metode analisis historis. Analisis historis merupakan deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan, sejarah pemikiran, atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari

---

<sup>15</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 143.

<sup>16</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 76.

kebenaran.<sup>17</sup> Dalam hal ini analisa dari pemikiran Idham Khalid tentang demokrasi terpimpin di Indonesia.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan skripsi ini akan di bagi menjadi lima bab yang masing-masing bab akan terdiri dari sub bab. Hal tersebut bertujuan agar pembahasan skripsi ini tersusun secara sistematis sehingga mempermudah pembahasan dan pemahaman. Untuk itu perlu kiranya penulis menuangkan sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab I : Merupakan panduan umum penelitian ini. Berisi pemaparan masalah, urgensi penelitian, cara penulis menjawab permasalahan dan lain sebagainya.

Bab II : Membahas tentang kajian Toeritis tentang pengertian, sejarah, jenis-jenis Demokrasi.

Bab III : Berisi biografi singkat Idham Chalid serta pemikirannya tentang syura' yang dianggap sejalan dengan Demokrasi Terpimpin.

Bab IV : Merupakan Analisis fiqih siyasah terhadap pemikiran Idham Chalid..

Bab V : Berisi kesimpulan penelitian ini dan saran dari penulis serta penutup.

---

<sup>17</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor; Ghalia Indonesia, Cet.Ke-10, 2014, hlm. 36.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DEMOKRASI

#### A. Pengertian dan Sejarah Demokrasi

Istilah demokrasi berasal dari kata Yunani “*demos-cratein*”, yang berarti “*rakyat memerintah*”. Demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, yaitu dengan perantara wakil-wakilnya yang mereka pilih secara bebas. Demokrasi menjadi istilah yang umum digunakan menamakan suatu bentuk negara dimana pemerintah dipegang oleh rakyat (*demos*).

Pengertian demokrasi telah mempunyai perkembangan, bahwa pengertian demokrasi di zaman kuno tidak serupa dengan pengertian demokrasi di zaman moderen. Demokrasi menurut para faham demokrasi kuno adalah hanya segolongan saja dari penduduk negara, yaitu mereka yang tergolong sebagai “*orang-orang merdeka*”. Sedangkan orang-orang yang menjadi “*budak*” dianggap tidak mempunyai hak-hak apapun, bahkan dipandang sebagai benda mati yang dapat diperjual-belikan. Demokrasi menurut pengertian kuno adalah suatu pemerintahan dimana kekuasaan terletak ditangan sejumlah orang yang dipertuan atau orang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat karena keturunan (*bangsawan*) yang tidak tergolong sebagai budak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Prof. Dr.M. Solly Lubid, SH, *Ilmu Negara*, Bandung : Mandar Maju, cet ke-IV, 1990, hlm. 64

Banyak para ahli memiliki pandangan berbeda mengenai pengertian dari demokrasi diantaranya yaitu;

1. Joseph A. Schmeter

Demokrasi merupakan suatu perencanaan institusi untuk mencapai keputusan politik dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.

2. Sidnet Hook

Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan kesepakatan mayoritas yang diberikan rakyat yang telah berusia dewasa secara bebas

3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)

Menurut KKBI, Demokrasi memiliki 2 arti yaitu

- Demokrasi merupakan suatu bentuk atau sistem pemerintahan dimana seluruh rakyatnya ikut serta dalam memerintah, yaitu melalui perantara wakil-wakilInterpili mereka
- Demokrasi merupakan suatu gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi semua warga negaranya.

4. Abraham lincoln

Demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang diselenggarakan dari rakayat, oleh rakayat, dan untuk rakayat.

Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa rakyat merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu pemerintahan, dimana masing-masing dari mereka memiliki hak dalam memperoleh kesempatan serta hak dalam bersuara yang sama dalam upaya mengatur kebijakan pemerintah. Dalam sistem ini, keputusan diambil berdasarkan hasil suara terbanyak.

5. Charles Costello

Dalam konteks kontemporer, demokrasi merupakan suatu sistem sosial serta politik pemerintahan diri dengan kekuasaan-kekuasaan pemerintah yang dibatasi oleh hukum serta kebiasaan. Dalam melindungi hak-hak individu warga negara.

6. Menurut International Commission of Journalist

Demokrasi merupakan suatu bentuk sistem pemerintahan dimana warga negara memiliki hak untuk ikut serta dalam membuat keputusan-keputusan politik melalui wakil-wakil rakyat yang mereka pilih dan yang bertanggung jawab kepada mereka melalui sebuah pemilihan yang bebas.

7. Philippe C. Schmitter

Demokrasi merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa suatu negara supaya tanggap terhadap kebutuhan maupun kepentingan warganya, dimana mereka harus ikutserta berpartisipasi dalam merumuskan kebutuhan dan mengungkapkan kepentingan-kepentingan secara aktif dan bebas. Tidak hanya berpengertian jelas, tetapi melibatkan

dirinya dalam perjuangan politik yang diperlukan agar preferensi mereka nantinya menjadi suatu bahan pertimbangan bagi para penguasa atau juga dengan berusaha menduduki jabatan di pemerintahan.<sup>19</sup>

Secara teoritis Demokrasi memiliki dua pengertian yaitu demokrasi dalam arti *formil*, dan demokrasi dalam arti *materil*. Arti demokrasi secara materil adalah inti dari demokrasi itu justru terlatak dalam jaminan yang diberikan terhadap hak-hak yang berdasarkan pada pengakuan kemerdekaan tiap-tiap orang yang menjadi warga negara. Sedangkan arti dari demokrasi secara formil mengandung pengakuan bahwa faktor yang menentukan dalam negara ialah kehendak rakyat yang kemudian menjadi sebagian besar dari rakyat, akan tetapi dengan tidak ada sesuatu pembatasan untuk menjamin kemerdekaan seseorang.

Pengertian demokrasi materillah yang kian lama memberikan pengaruh dalam pengertian demokrasi hingga dewasa ini. Walaupun demokrasi dalam arti formil tidak ditinggalkan, namun demokrasi dalam arti materilah yang dipandang sesuai dengan tujuan demokrasi yang sebenar-benarnya.

Lalu pada zaman modern ini kedua pengertian itu dikombinasi, yaitu unsur formil yang ditandai dengan sistem pungut suara “setengah ditambah satu” dan unsur materilnya yang ditandai

---

<sup>19</sup> <https://gurupkn.com/Pengertian-demokrasi>, 31 maret 2018, 20:53WIB

dengan keharusan adanya fareplay dalam pembentukan kekuasaan dan pimpinan negara, maka jika pengertian itu diterapkan pada zaman sekarang, demokrasi itu adalah suatu susunan masyarakat yang didasarkan kepada kemerdekaan politik dan kebebasan rohani bagi rakyat serta padaprinsipnya ada persamaan hak dari setiap orang terhadap undang-undang<sup>20</sup>

Menurut Held ada dua fakta historis pada sejarah demokrasi. Pertama, hampir semua orang pada masa ini mengaku sebagai orang yang berdemokrasi beragam jenis rezim politik diseluruh dunia mendiskripsikan dirinya sebagai demokrasi, namun demikian apa yang dikatakan dan diperbuat oleh rezim yang satu dengan yang lain sering berbeda secara substansial. Demokrasi kelihatannya melegitimasi kehidupan politik modern, penyusunan dan penegakan hukum dipandang adil dan benar jika demokratis. Pada kenataannya tidak selalu demikian, dari zaman yunani kuno hingga sekarang mayoritas teoretikus banyak melontarkan kritik terhadap teori dan praktik demokrasi. Komitmen umum terhadap demokrasi merupakan fenomena yang terjadi baru-baru ini saja. Kedua, sementara banyak negara pada saat ini menganut paham demokrasi, sejarah lembaga politiknya mengungkap adanya kerapuhan dan kerawanan tatanan demokrasi. Sejarah eropa pada abad ke-20 sendiri menggambarkan dengan jelas bahwa demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang sangat sulit untuk diwujudkan dan dijaga, fasisme, nazisme,

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Solly Lubis, hlm. 6

dan setalimisme hampir saja menghancurkannya. Demokrasi telah berkembang melalui perlawanan sosial yang intensif, namun juga sering dikorbankan dalam perlawanan yang serupa.

Permasalahan yang belum sampai pada titik temu disekitar perbedaan tentang demokrasi itu adalah bagaimana mengimplementasikan demokrasi itu dalam praktik. Berbagai negara telah menentukan jalurnya sendiri-sendiri yang tidak sedikit diantaranya justru mempraktikan cara-cara untuk mengambil jalur yang sangat tidak demokratis, kendaki diatas kertas menyebutkan “Demokrasi” sbagai asasnya yang fundamental. Oleh sebab itu, study-study tentang politik sampai pada indentifikasi bahwa fenomena demokrasi itu dapat dibedakan atas demokrasi normatif dan demokrasi empiris. Demokrasi normatif menyangkut rangkuman gagasan atau idealita tentang demokrasi yang terletak didalam alam filsafat, sedangkan demokrasi empirik adalah pelaksanaannya dilapangan yang tidak selalu paralel dengan gagasan normatifnya, ada yang menyebut dengan istilah lain.

Sistem demokrasi yang terdapat di yunani kuno abad ke-6 sampai abad ke-3 sebelum masehi merupakan demokrasi langsung (*direct democracy*) yaitu suatu bentuk pemerintahan dimana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik dijalankan secara langsung oleh warga negara yang bertindak sebagai prosedur mayoritas. Sifat langsung dari demokrasi yunani dapat diselenggarakan secara efektif karena berlangsung dalam kondisi

yang sederhana, wilayahnya terbatas (negara terdiri dari kota dan daerah sekitarnya) serta jumlah penduduk sedikit (300,000 penduduk dalam 1 negara kota). Lagi pula ketentuan-ketentuan demokrasi hanya berlaku untuk warga negara yang resmi, yang hanya merupakan bagian kecil saja dari penduduk. Untuk mayoritas yang terdiri dari budak belian dan pedagang asing, demokrasi tidak berlaku. Dalam negara modern demokrasi tidak lagi bersifat langsung, tetapi bersifat demokrasi berdasarkan perwakilan (*representative democracy*).

Gangguan demokrasi Yunani boleh dikatakan hilang dari muka dunia barat waktu bangsa Romawi, yang sedikit banyak masih kenal kebudayaan Yunani, dikatakan oleh suku bangsa Eropa Barat dan benua Eropa memasuki abad pertengahan (600-1400). Masyarakat Abad Pertengahan dicirikan oleh struktur sosial yang foedal; yang kehidupan sosial serta spiritualnya dikuasai oleh Paus dan pejabat-pejabat agama lainnya, yang kehiduoan politiknya ditandai oleh perebutan kekuasaan antara para bangsawan satu sama lain. Dilihat dari sudut perkembangan demokrasi Abad Pertengahan menghasilkan suatu dokumen yang penting, yaitu Magna Charta Piagam Besar 1215<sup>21</sup>.

Sebelum Abad Pertengahan berakhir dan di Eropa Barat pada permulaan Abad ke-16 muncul negara-negara nasional dalam

---

<sup>21</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan XIII, 1991, hlm. 54

bentuk yang modern, maka eropa barat mengalami beberapa perubahan sosial dan kultural yang mempersiapkan jalan untuk memazuli zaman yang lebih modern dimana akal dapat memerdekakan diri dari pembatasan-pembatasannya. Dua kejadian ini ialah *Renaissance* (1350-1560) yang terutama berpengaruh di Eropa Selatan seperti Itali, dan reformasi (1500-1650) yang mendapat banyak pengikutnya di Eropa Utara seperti Jerman, Suiz dan sebagainya.

*Renaissance* adalah aliran yang menghidupkan kembali minat terhadap kesustrateraan dan kebudayaan Yunani Kuno yang selama Abad Pertengahan telah disisihkan. Aliran ini membelokkan perhatian yang tadinya semata-mata diarahkan kepada tulisan-tulisan keagamaan kearah soal-soal keduniawian dan mengakibatkan timbulnya pandangan-pandangan baru. Reformasi serta perang-perang agama yang menyusul akhirnya menyebabkan manusia berhasil melepaskan diri dari penguasaan gereja, baik dibidang spiritual dalam bentuk dogma, maupun dibidang sosial dan politik. Hasil dari pergumulan ini ialah timbulnya gagasan mengenai perlunya ada kebebasan beragama serta ada garis pemisah yang tegas antara soal-soal agama dan soal-soal keduniawian, khususnya dibidang pemerintahan. Ini dinamakan “pemisahan antara gereja dan negara”<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Meriam Budiardjo, hlm. 55

Kedua aliran pikiran yang tersebut diatas mempersiapkan orang eropa barat dalam masa (1650-1800) mengalami masa “*Aufklarung*” (Abad Pemikiran) beserta rasionalisme, suatu aliran, pikiran yang ingin memerdekan pemikiran manusia dari batas-batas yang ditentukan oleh gereja dan mendasarkan pemikiran atas akal semata-mata. Kebebasan berfikir membuka jalan untuk meluaskan gagasan ini dibidang politik. Timbullah gagasan bahwa manusia mempunyai hak-hak politik yang tidak boleh diselewengkan oleh raja dan mengakibatkan dilontarkannya kecaman-kecaman terhadap raja, yang menurut pola yang sudah lazim pada masa itu mempunyai kekuasaan tak terbatas. Pendobrakan terhadap kedudukan raja-raja absolut ini didasarkan atas suatu teori rasionalitas yang umumnya dikenal sebagai *social contract* (Kontrak sosial).

## **B. Macam-macam Demokrasi**

Kita mengenal bermacam-macam istilah demokrasi. Ada yang dinamakan demokrasi konstitusional, demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, demokrasi rakyat, demokrasi soviet, demokrasi nasional, dan sebagainya. Semua konsep ini memakai istilah demokrasi yang menurut asal katanya berarti “Rakyat berkuasa” atau “government or rule by the people”. Menurut dafsir R. Kranenburg didalam bukunya “*Inleiding in de vergelijkende staatsrechtwetenschap*”, perkataan demokrasi yang terbentuk dari 2

kata yaitu “demos” dan “kratos”, memiliki makna yaitu cara memerintah oleh rakyat.<sup>23</sup> Ditinjau lebih dalam lagi tentang makna demokrasi ini ialah pemerintahan yang dilakukan oleh dan atas nama seorang diri (misalnya oleh raja yang berkuasa mutlak). Juga tidak termasuk dalam pengertian demokrasi ialah cara pemerintahan negara yang disebut “autocratie” atau “oligarchie”, yakni pemerintahan yang dilakukan oleh segolongan kecil manusia saja, yang menganggap dirinya sendiri tercakup dan berhak untuk mengambil dan melakukan segala kekuasaan di atas segenap rakyat. Menurut M. Durverger didalam bukunya “les Regimes Politiques”, maka dalam artian demokrasi itu termasuk cara pemerintahan dimana golongan yang memerintah dan yang diperintah itu adalah sama dan tidak terpisah-pisah.

Diantara sekian banyak aliran pikiran yang dinamakan demokrasi ada dua kelompok aliran yang paling penting, yaitu demokrasi konstitusional dan demokrasi komunisme. Perbedaan fundamental diantara kedua aliran itu bahwa demokrasi konstitusional mencita-citakan pemerintah yang terbatas kekuasaannya, suatu negara hukum (*rechtsstaat*), yang tundak pada *rule of law*. sebaliknya demokrasi yang mendasarkan dirinya atas komunisme mencita-citakan pemerintah yang tidak boleh dibatasi

---

<sup>23</sup>Koencoro poerbopranoto, *sistem pemerintah demokrasi*, Bandung; Eresco, 1987, hlm. 6.

kekuasaannya (*machtsstaat*), dan yang bersifat totaliter.<sup>24</sup> adapun diantaranya yaitu :

1. Demokrasi konstitusional (Liberal)

Ciri khas dari demokrasi konstitusional ialah gagasan bahwa pemerintah yang demokratis adalah pemerintah yang terbatas kekuasaannya dan tidak dibenarkan bertindak sewenang-wenang terhadap warga negaranya. Kekuasaan negara dibagi sedemikian rupa sehingga kesempatan penyalahgunaan kekuasaan diperkecil, yaitu dengan cara menyerahkannya kepada beberapa orang atau badan dan tidak memusatkan kekuasaan pemerintahan dalam satu tangan atau satu badan. Perumusan yuridis dari prinsip ini terkenal dengan *rechtsstaat* (negara hukum) dan *rule of Law*.<sup>25</sup>

Gagasan bahwa kekuasaan pemerintah dibatasi pernah dirumuskan oleh ahli sejarah inggris, Lord Acton, dengan mengingat bahwa pemerintah selalu diselenggarakan oleh manusia dan bahwa pada manusia itu tanpa kecuali melekat banyak kelemahan. Dalilnya yang kemudian menjadi termasyur berbunyi "*Power tends corrupt, but absolute power corrupts absolutely*" (Manusia yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk menyalahgunakan kekuasaan itu, tetapi manusia yang

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Koencoro Poerbopranoto.

<sup>25</sup> Nikmatul Huda, *Ilmu Negara*, Jakarta; Rajawali Pers, 2012, hlm. 201

mempunyai kekuasaan yang tak terbatas pasti akan menyalahgunakannya secara tak terbatas pula).

Diumumkannya bahwa syarat-syarat dasar untuk terselenggarakannya pemerintahan yang demokratis di bawah *rule of law* adalah :<sup>26</sup>

- a. Perlindungan konstitusional, dalam arti bahwa konstitusi, selain menjamin hak-hak individu, harus menentukan pula cara prosedural untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak yang dijamin.
  - b. Badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak (*Independent and impartial tribunals*).
  - c. Pemilihan umum yang bebas.
  - d. Kebebasan untuk menyatakan pendapat.
  - e. Kebebasan untuk berserikat / berorganisasi dan beroposisi.
  - f. Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*).
2. Demokrasi Rakyat (Sosial Komunisme).

Demokrasi rakyat atau yang juga biasa dikenal dengan nama demokrasi sosial komunisme adalah jenis-jenis yang menjadikan jaran Karl Marx sebagai dasarnya. Seperti dasar ideologinya, demokrasi ini adalah jenis demokrasi yang mengutamakan kepentingan kelompok dan rakyat kecil dalam pengambilan berbagai macam kebijakannya seperti misalnya dalam pengambilan keputusan dari manfaat ekonomi

---

<sup>26</sup> *Op cid*, Miriam Budiardjo, hlm. 116

internasioanal. Hanya saja, demokrasi ini biasanya dikenal jenis demokrasi kiri atau kiri moderat.<sup>27</sup>

Menurut peristilahan komunis, demokrasi rakyat adalah bentuk kusus demokrasi yang memenuhi fungsi diktator proletar. Bentuk kusus ini tumbuh dan berkembang di negara-negara eropa timur seperti Cekoslovakia, Polandia, Hongaria, Rumania, Bulgaria dan Tiongkok serta lainnya. Menurut Georgio Diminitrov (manatan perdana menteri Bulgaria), Demokrasi rakyat merupakan negara dalam masa transisi yang bertugas untuk menjamin perkembangan negara ke arah sosialisme *“a state in the transsitional period destined to development on the path socialesm”*.

Pertumbuhan demokrasi rakyat berbeda di tiap-tiap negara sesuai dengan situasi sosial-politik setempat. Di Unisoviet, sebagai hasil perkembangan politik yang amat kaku dan penuh ketegangan antara golongan komunis dan golongan anti komunis, pada akhirnya hanya diakauai adanya satu partai dalam masyarakat, golongan lainnya disingkirkan secara paksa. Di negara-negar Eropa Timur secara resmi terdapat multi partai dengan kedudukan serta peranan partai komunis yang dominan.

Ciri-ciri demokrasi rakyat berbentuk dua yaitu suatu wadah fornt persatuan (*United Fornt*) yang merupakan landasan

---

<sup>27</sup> <http://dosenekonomi.com/Ilmu-ekonomi/moneter/jenis-jenis-demokrasi>, 31maret 2018, 21:18WIB.

kerja sama dari partai komunis dengan golongan-golongan lainnya dalam masyarakat di mana partai komunis berperan sebagai penguasa. Dan penguasaan beberapa lembaga pemerintah dari negara yang lama.<sup>28</sup>

### 3. Demokrasi Pancasila

Demokrasi pancasila adalah demokrasi yang bersumber dari tata nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia dengan bersaskan musyawarah mufakat yang mengutamakan kepentingan bersama. Demokrasi ini hanya berlaku di Indonesia karena terlahir dari persatuan Indonesia yang terdiri dari berbagai macam perbedaan di dalamnya.<sup>29</sup>

Ciri-ciri demokrasi pancasila yaitu ;

- a. Diselenggarakannya pemilu secara berkesinambungan
- b. Memiliki penghargaan atas hak asasi manusia dan perlindungan terhadap hak minoritas.
- c. Ide yang diterima adalah ide yang terbaik bukan yang terbanyak.
- d. Pemerintahannya berjalan sesuai dengan konstitusi.

### 4. Demokrasi Terpimpin

Suatu Sitem pemerintahan yang keputusannya dan kebijakannya dijalankan dengan berpusat pada kekuasaan yang

---

<sup>28</sup> Arlnold J. Zurcher (editor), *Constitutions and Constitutional Trends since World War II*, New York University press, New York, hlm. 197. Lihat kembali dalam Miriam Budiardjo, *Ibid.*, hlm.158

<sup>29</sup> <http://www.artikelsiana.com/macam-macam-demokrasi-jenis-pengertian.html?m=1>, 31 Maret 2018. 23:21 WIB

berada pada satu orang (pemimpin negara). Demokrasi ini sering disebut dengan demokrasi ala soekarno, ciri-cirinya yaitu pada peningkatan otokrasi. Otokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang kekuasaan politiknya di pegang penuh oleh satu orang. Dalam demokrasi terpimpin rakyat di cegah untuk memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan yang dijalankan oleh negara melalui pengefektifan teknik kinerja humas yang berkelanjutan.

Demokrasi terpimpin di perkenalkan pertama kali oleh Soekarno pada saat upacara peringatan hari proklamasi 17 Agustus 1959. Presiden Soekarno mengucapkan pidatonya yang bersejarah berjudul “*Penemuan kembali Revolusi Kita*”. Pidato tersebut merupakan penjelasan dan pertanggung jawaban presiden atas Dekrit 5 Juli 1959 serta garis kebijakan dalam mengenalkan sistem demokrasi terpimpin.<sup>30</sup>

Beberapa hal yang melatar belakangi munculnya demokrasi terpimpin di Indonesia pada masa itu yaitu:

- a. Dari segi keamanan banyak gerakan separatis (orang atau golongan yang menghendaki pemisahan diri dari suatu persatuan) pada masa demokrasi liberal yang menyebabkan ketidak stabilan dalam negara.

---

<sup>30</sup> Marwati Djened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993 hlm. 56

- b. Dari segi perekonomian pergantian kabinet yang sering terjadi pada masa demokrasi liberal menyebabkan program – program yang dirancang oleh kabinet tidak dapat dijalankan secara utuh, sehingga pembangunan ekonomi pada masa itu tersendat.
- c. Dari segi politik gagalnya konstituante di dalam menyusun UUD baru untuk menggantikan UUDS tahun 1950, membuat situasi menjadi gaduh sehingga timbul perpecahan di masa itu.<sup>31</sup>

### C. Demokrasi Menurut Islam

Berbicara mengenai Islam dan demokrasi adalah merupakan suatu permasalahan yang selalu kontemporer, masalah yang selalu aktual diperbincangkan meskipun telah dibahas semenjak beberapa abad yang lalu. Banyak orang yang beranggapan bahwa negara Islam maupun realitas-realitas politik muslim menunjukkan bahwa Islam tidak sejalan dengan demokrasi. Menurut John L. Esposito pandangan yang menyatakan Islam tidak sejalan dengan demokrasi adalah karena mereka memandang dari sudut pengalaman negara-negara yang mayoritas muslim adalah menggunakan sistem monarki (kerajaan).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 59

<sup>32</sup> Lihat John L. Esposito dalam Khaled Abou El Fadl, *Islam dan tantangan Demokrasi*, terj. Ghifna Ayu Rahmani & Ruslani: Jakarta, Ufuk Press, 2004, hlm.53

Dalam berbicara hubungan demokrasi menurut Islam maka ada tiga kelompok atau pandangan yang berkembang di dunia muslim.<sup>33</sup>

1. Pandangan yang menolak demokrasi

Pandangan ini menyatakan bahwa antara Islam dan demokrasi merupakan dua hal sama sekali berbeda. Antara keduanya tidak dapat dipersatukan, bahkan saling bertolak belakang. Demokrasi merupakan sesuatu yang mesti ditolak, karena merupakan sesuatu yang *Impossible*, dan bahkan merupakan ancaman yang perlu untuk dihindari. Tokoh yang termasuk dalam kategori ini seperti; Syaikh Fadhlallah Nuri dan Muhammad Husain Thaba'tabha'I dari Iran, Syayid Quthb (1906-1966) dan Al-Sya'rawi dari Mesir, Ali Benhaj dan Abdul khadir Moghni dari Aljazir, Hasan Al-Thurabi dari Suban dan Adnan Aly Ridha Al-Nahwy, Abd Qadim Zullum.<sup>34</sup>

Aliran ini muncul pada tahun 1905-1911 di Iran selama berlangsungnya gerakan konstitusional. Syahk Fadlallah Nuri selama debat tentang formasi konstitusi mengatakan, satu kunci gagasan demokrasi, persamaan semua warga negara mempunyai persamaan, pasti ada perbedaan. Misalnya yang kaya dan miskin, memimpin dan dipimpin, penguasa dan yang

---

<sup>33</sup> Artikel Riza Sihbudi, *Islam Radikalisme dan Demokrasi*, dalam [http://swaramuslim.net/more.php?=-A2331\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?=-A2331_0_1_0_M), di akses tanggal 9 Juli 2018

<sup>34</sup> Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hlm. 47

dikuasai, dan seterusnya. Bahkan dia menolak legislasi oleh manusia. Islam menurutnya tidak pernah membenarkan dan tidak mengizinkan seseorang untuk mengatur hukum, karena hukum telah dibuat dan diterapkan oleh Allah melalui wahyu di dalam Al-Quran.<sup>35</sup>

Pendapat serupa di ungkapkan oleh Syayid Qutbh, pemikir dan tokoh ikhwanul Muslim ini menyatakan bahwa segala bentuk gagasan tentang kedaulatan yang berada di tangan rakyat adalah tidak mungkin. Menurutnya, hal semacam itu adalah merupakan pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan dan merupakan sesuatu tirani sebagaimana orang kepada yang lainnya. Baginya ketika seseorang telah menentang kekuasaan Tuhan di atas bumi, berarti hal ini merupakan suatu bentuk *jahilliyah* (kebodohan pra Islam). Syayid Qutb melihat di dalam sebuah Negara Islam haruslah berlandaskan musyawarah, karena dia percaya bahwa Islam mencakup tentang sistem pemerintahan, seperti syari'ah. Ia percaya syari'ah sebagai sebuah sistem hukum dan sistem moral sudah sangat lengkap, sehingga tidak ada legislasi lain yang mengatasinya.<sup>36</sup>

Sementara Syaikh Ali benhadj tokoh Front Islamic du Salut (FIS) di Aljazir ini menegaskan bahwa konsep demokrasi harus diganti dengan prinsip-prinsip pemerintah yang Islami,

---

<sup>35</sup> *Ibid*, Riza Sihbudi

<sup>36</sup> *Ibid*, Sukron Kamil, hlm. 48

dan menolak sistem demokrasi yang dianggapnya tak lebih dari alat barat semata.<sup>37</sup> Ali Benhadj juga mengatakan bahwa demokrasi yang begitu dipuji dan dihormati Barat termasuk juga beberapa dunia muslim, justru mendapat kritik dan hujatan oleh para ahli politik barat. Demokrasi dengan sistemnya yang diunggulkan di dunia, ternyata di negeri tanah asalnya yang mengaku sebagian pelopornya yaitu Barat dan Amerika, masih mendapat kritik dan bahkan hujatan. Ini menunjukkan bahwa demokrasi bukan merupakan sistem pemerintahan yang sempurna. Ia juga mengungkapkan bahwa demokrasi yang baik jika melahirkan pemerintah pro Barat.

## 2. Pandangan kelompok moderat

Pandangan yang kedua menyatakan bahwa, Islam bisa menerima adanya hubungan dengan demokrasi. Disatu sisi Islam memiliki persamaan dengan demokrasi, namun di sisi lain juga ada perbedaan. Islam bisa menerima hubungan demokrasi, akan tetapi dengan beberapa catatan penting. Pandangan ini tidak sepenuhnya menolak dan tidak sepenuhnya menerima hubungan demokrasi.<sup>38</sup>

Tokoh maupun ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah Abu Al-A'laAl-Maududi dan Muhammad Iqbal (1876-1938) dari Pakistan, Imam Khomeini dari Iran, serta

---

<sup>37</sup> Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M Amien Rais*, Jakarta: Teraju, 2005, hlm.42

<sup>38</sup> *Ibid*, Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm. 8-9

Muhammad Dhiya Al-Din Rais dari Mesir. Dalam pandangan Abu al-A'ala Al-Maududi, di dalam konsep-konsep Barat modern, demokrasi dianggap sebagai organisasi politik yang menyatakan bahwa rakyat adalah pemilik kedaulatan mutlak, tetapi manusia hanya menikmati hak kekhalifahan saja, Tuhanlah pemilik kedaulatan sesungguhnya, baik kedaulatan terdapat makhlukNya, termasuk di dalamnya adalah seluruh manusia. Pandangan semacam ini disebutnya dengan “doktrin khilafah demokratik”.<sup>39</sup>

Abu al-A'ala Al-Maududi mengatakan bahwa antara islam dan demokrasi ada kemiripan wawasan. Hal tersebut menurutnya didukung oleh beberapa alasan yang dimiliki oleh islam itu sendiri, seperti keadilan, persamaan, akuntabilitas pemerintah, musyawarah, tujuan negara, dan hak aposisi, yang kesemuanya ada dalam al-Qur'an. Akan tetapi, menurutnya, perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa dalam sistem Barat, suatu negara demokrasi menikmati hak-hak kedaulatan mutlak, maka dalam demokrasi islam, kekhalifahan ditetapkan untuk dibatasi oleh batas-batas yang telah digariskan hukum illahi. Suatu negara yang didirikan dengan dasar kedaulatan tuhan tidak dapat melakukan legislasi yang bertolak belakang dengan-Nya (al-Qur'an dan Hadist), walaupun konsensus rakyat

---

<sup>39</sup> Al-Maududi, *Sistem Politik Islam: Hukum dan Konstitusi*, terj.Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1999, hlm.243

menuntutnya. Singkatnya semua urusan administrasi dan masalah yang tidak ditemui penjelasannya dalam *syari'ah* ditetapkan berdasarkan konsensus di antara kamu muslimin.<sup>40</sup>

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Rasyid al-Ghanoushi – tokoh Hizb al-Nahdhah. Baginya, negara bukan berasal dari tuhan melainkan dari rakyat, akan tetapi negara harus melayani kepentingan kaum muslimin, pemilihan umum, multipartai, dan undang-undang adalah bagian pemikiran baru Islam yang akar dan legitimasinya didapatkan dari interpretasi atau reinterpretasi yang segar dari sumber-sumber Islam. Antara kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan manusia perlu dibedakan. Negara bagi Rasyid Ghanoushi adalah mutlak urusan manusia, sehingga segala urusan menyangkut negara harus diselesaikan oleh manusia, yang mana sumber dasar dari hukum tersebut merupakan interpretasi dari Islam.<sup>41</sup>

### 3. Pandangan yang pro Demokrasi

Berbeda dengan dua aliran diatas, kelompok pemikiran ketiga ini melihat bahwa Islam didalam dirinya demokratis karena menerima sepenuhnya demokrasi sebagai sesuatu yang universal. Demokrasi inhern atau bagian integral dari islam oleh karenanya demokrasi tidak perlu dijauhi dan malah menjadi

---

<sup>40</sup> *Ibid*, Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi*, hlm.49-50

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 50

bagian urusan Islam. Islam didalam dirinya demokratis tidak hanya karena konsep musyawarah (syura'), tetapi ia juga mencangkup persetujuan (ijma'), dan penilaian interpretatif yang mandiri (ijtihad').

Pemikir-pemikir islam yang termasuk dalam pandangan ini diantaranya Muhammad Abduh (1845-1905), Rasyid Ridho (1865-1935), Syaikh Muhammad Syaltut, Ali Abd Al-Razzaq (1888-1966), Zakaria Abd Mun'im Ibrahim Al-Khatim Mahmud Aqqad' Muhammad Imarah dari Mesir, Sadek Jawad Sulaiman dari Oman, Mahmoud Mohamed Taha dan Abdullahi Ahmad Al-Na'im dari sudan, Bani Sadr dan Mehdi Bazargan dari Iran, Abbasi Madani dari Aljazair, dan Hasan Al-Hakim dai Uni Emirat Arab, fazlur Rahman-pemikir pakistan yang menetap di Amerika Serikat, dan beberapa pemikiran dari Indonesia, seperti Addurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.<sup>42</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, substansi hakiki dari demokrasi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga antara demokrasi dengan Islam tidak perlu ditentangkan. "...bahwa rakyat memilih orang yang akan memerintah dan menata persoalan mereka, tidak boleh dipaksakan kepada mereka penguasa yang tidak mereka sukai atau rezim yang mereka benci, mereka diberi hak untuk mengoreksi penguasa bila ia keliru, diberi hak untuk mencabut dan menggantinya bila

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Idris Thaha, *demokrasi Religius*, hlm.44

dia menyimpang, mereka tidak boleh digiring dengan paksaan untuk mengikuti berbagai sistem ekonomi, sosial, dan politik yang tidak mereka kenal dan tidak pula mereka sukai. Bila sebagian dari mereka menolak, maka mereka tidak boleh disiksa, dianiaya, dan dibunuh.”<sup>43</sup>

Bagi Yusuf Qardhawi inilah demokrasi yang sebenarnya, karena memberikan beberapa bentuk dan cara praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, pemilihan umum, mendukung kepada mayoritas, menerapkan sistem multipartai, menjamin kebebasan pers. Rakyat diberi kebebasan untuk memilih dan mengoreksi perilaku pemimpinnya, mereka juga boleh menolak penguasa yang bertentangan dengan undang-undang dasar. Demokrasi yang semacam ini, menurut Yusuf Qardhawi sejalan dengan Islam.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Husein Haikal pemikir dan ulama dari mesir menurutnya semua sistem yang tidak berdiri diatas prinsip-prinsip adalah tidak sesuai dengan kaidah-kaidah utama yang ditetapkan dan diserukan Islam. Islam dan demokrasi memiliki kesamaan dalam hal orientasi pada fitrah manusia. Menurutnya antara Islam yang mengajarkan syura’ sangat berdekatan dengan substansi demokrasi. Apa yang sedang diperjuangkan oleh

---

<sup>43</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqih Negara: Ijtihad Baru seputar demokrasi Multipartai, Keterlibatan Wanita di Dewan Perwakilan, Partisipasi dalam Pemerinthan Sekular*, terj, Syarif Halim, Jakarta: Rabbani Perss, 1999, hlm.167

sebagai pemikir adalah merupakan sebuah langkah dan upaya mengembalikan sistem pemerintahan yang pernah dipraktekkan oleh nabi di Madinah serta sistem kekhalfahan pasca wafatnya nabi Muhammad, yang mana keempat khalifah tersebut telah mempraktekkan prinsip-prinsip syura'.

## BAB III

### BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IDHAM CHALID

#### A. Biografi Singkat Idham Chalid

KH. DR. Idham Chalid bin KH. Muhammad Chalid dilahirkan di Setui, dekat wilayah kota Baru, bagian tenggara Kalimantan Selatan, pada tanggal 27 Agustus 1922. Ayahnya berasal dari Amuntai dan Ibunya berasal dari Setui. Ayahnya seorang penghulu (pemuka agama yang berwenang menikahkan orang).<sup>44</sup> Beliau memiliki 4 seapak seibu yaitu; H.Thater Chalid, Hj. Nikmah Chalid, H. Hasbullah Chalid, dan H. Nurjamah Chalid. Sementara saudra beliau seapak ada 3 yaitu; Hj. Maswah Chalid, Hj. Ghumrah Chalid, dan Abdul Hakim Chalid.<sup>45</sup>

Ketika berumur 6 tahun Idham dan keluarganya pindah ke kampung halaman ayahnya di Amuntai –Hulu Sungai Utara ( kurang lebih 200km dari Banjarmasin). Menurut cerita perpindahan ini didahului oleh suatu kejadian dimana Idham dan orang tuanya di serang oleh sekelompok orang. Walaupun mereka selamat, tak pelak kejadian ini menimbulkan perasaan tidak aman sehingga orang tua Idham memutuskan meninggalkan daerah tersebut.

Sejak kecil Idham sudah menampakkan minat bacanya yang luar biasa, ia lebih suka membaca ketimbang bermain bersama anak-

---

<sup>44</sup> *Ibid*, Idham Chalid guru politik orang NU hlm. 19

<sup>45</sup> Nur Hidayatullah, *Idham Chalid Dimensi spiritual Negarawan Agamis*, Kalimantan Selatan ; Yayasan Ponpes RAKHA Amuntai, 2016, hlm. 3

anak lain. Pada tahun 1934 setamatnya dari sekolah Melayu, beliau dimasukkan ayahnya ke Madrasah Islam yang didirikan dan dipimpin oleh Tuan Guru Haji Abdurrasyid, seorang ulama besar lulusan terkemuka yang terkenal sebagai pusat studi islam yaitu Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Lembaga ini awalnya hanya pengajian yang di langungkan di rumah dengan sistem *balagah* ( para santri duduk disekeliling guru sambil mengikuti pelajaran). Bertambahnya jumlah santri yang mengikuti mengakibatkan tempat pengajian di pindah ke surau (mushalla). Akan tetapi yang sangat menarik dan terbilang maju saat itu penggunaan perlengkapan belajar seperti meja, kursi serta papan tulis, semakin meningkatnya animo belajar masyarakat pada masa itu membuat tuan guru membngun gedung yang dianaminya *Arabische School* (Sekolah Arab).

H, Abdurrasyid adalah tipikal ulama pelopor pendirian perguruan agama. Dia tidak hanya mendirikan sekolah di Amuntai, tetapi juga diberbagai wilayah di Hulu sungai. pada tanggal 22 Agustus 1931, kepemimpinan sekolah ini diserahkan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid kepada H. Juhri sulaiman karena dia akan pergi ke kandang (HSS) untuk mendirikan perguruan Islam disana. Pada saatlah sekolah ini diganti namanya menjadi Madrasatur Rasyidiyyah, dengan pengertian bahwa perguruan Islam ini adalah warisan sekaligus cita-cita Tuan Guru Abdurrasyid yang harus terus diperjuangkan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, Ahmad Muhajir, *Idham Chalid Guru Politik NU*.

Tahun 1938, Idham dikirim bersama beberapa orang temannya melanjutkan pendidikannya ke Pondok Modern (PM) Gontor Ponorogo dalam “misi study” almamaternya. Selama 5 tahun menimba ilmu disana Idham menyelesaikan pendidikannya. Tiga tahun Idham di *Kulliyah al-Mu'allimin* (pendidikan guru agama Islam) dan sisanya di tingkat *Kweekschool Islam Bovenbouu*. Hal ini menunjukkan kecerdasan beliau karena lazimnya hingga tingkat tersebut seorang santri harus menghabiskan waktu 7 hingga 8 tahun. Tahun 1943 Idham meneruskan pendidikannya ke Jakarta, dan setahun kemudian menjadi Guru di Gontor, sekaligus menjabat sebagai wakil direktur disana.

Pada Tahun 1944 Idham kembali ke kampung halamannya di amuntai sekaligus pada saat itu beliau di minta untuk mengajar di sekolahnya terdahulu yaitu Madrasatur Rasyidiyyah. Dengan semangat erubahan serta pengalamannya waktu di gontor sekolah berkembang pesat, kemudian oleh idham nama sekolah tersebut dirubah menjadi Normal Islam Amuntai. Normal berasal dari bahasa belanda (*Noormaal*) yang berarti yang berarti lanjutan.<sup>47</sup> Perubahan sekolah ini begitu besar terlihat pada penambahan ilmu-ilmu eksakta dan pengetahuan umum, disamping ilmu-ilmu agama. Perbandingannya adalah 60% pelajaran agama, 40% pelajaran umum.

---

<sup>47</sup> Lihat, Umar kayam, *Para Priyayi*, cet VIII, Jakarta : Grafitti, 2001, hlm.52

Kecenderungan aktivitasnya dan kemampuan mengorganisir terlihat ketika Idham bersama teman-temannya membangun jaringan pesantren yang dinamai *Ittihad al-Ma'ahid al-Islamiyyah* (IMI) atau juga disebut Ikatan Sekolah-sekolah Islam. Jaringan pesantren ini dibangun pada saat kekuasaan Jepang di Hindia Belanda hampir lumpuh. Pada saat itu kondisi Perguruan-perguruan Islam di tempat ini sangatlah menyedihkan sebagai akibat ketatnya sistem yang di jalankan oleh Jepang. Maka dari itu didirikannya IMI dengan maksud untuk mempersatukan dan membangun kerja samadengan berbagai perguruan Islam lainnya. Ada 7 perguruan Islam yang ikut bergabung didalam IMI pada saat itu, yaitu *Normal Islam* (Pekanpura, Amuntai), *Al-Hidayah* (Sungai Durian), *Al-fatah* (Pariwara Hilir), *Zakaratus Nisaa* (Pariwara Hulu), *At-Tadhiyyah* (Pekapuran), *Al-Fajar* (Paringin), *As-Sullamun Najah* (Telaga Selaba) dan *Asy-Syafi'iyah* (Lok Bangkai). Mereka menyadari hanya dengan bekerja sama maka umat Islam dapat maju ke garda terdepan dan terus menyebarkan ajaran Islam dan pengetahuan Umum. Idham Chalid pun di angkat sebagai ketua umumnya dan Normal Islam sebagai pusat segala kegiatan.<sup>48</sup>

Pada 9 April 1945, Idham Chalid saat itu terlibat dalam persiapan panitia kemerdekaan Indonesia daerah (Hulu Sungai Utara) di Amuntai sebagai sekretaris, dan pada tahun itu beliau juga menjadi Ketua Partai Masyumi Amuntai. Dari sinilah Idham

---

<sup>48</sup> *Ibid, Guru Politik Orang NU*. hlm.29-30

kemudian terbawa ke pentas politik nasioanla. Pada Oktober 1945 istri tercinta Idham, Siti Halimah meninggal dunia saat akan melahirkan anak pertama. Jenazahnya di makamkan dekat jembatan gantung di Desa Guntung Amuntai Utara.<sup>49</sup>

Dimasa menyongsong kemerdekaan itu ada kata-kata idham chalid yang dimuat dalam borneo simboen, 24 juli 1945 halaman 2 yaitu: *sebagai seorang pemuda islam kita harus mempunyai batin yang kuat. Perang sekarang tidak hanya perang senjata, tetapi juga perang batin. Senjata bagaimana juapun lengkapnya kalau batinnya bobrok, tidak ada artinya. Akan tetapi, meskipun hanya dengan parang bungkul kalau batinnya kuat, kemenangan pasti tercapai.*

Idham Chalid menjadi anggota PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) yang bertempat dibanjar masin. PRI adalah partai politik pertama yang didirikan atas saran pemerintah jepang sebelum mereka meninggalkan kalimantan, setelah mendengar informasi kekalahan dari pihak sekutu. Ketua umum PRI dalah Pangeran Muda Adi Kesuma, berdiri resmi pada 16 Agustus 1945. PRI, SKI, dan Serni tergolong kelompok pergerakan yang berjuang dari sisi politik legal.

Selain itu juga berdiri kelompok pejuang angkat senjata, seperti dikandangan “Banteng Indonesia” pimpinan Hasan Basri, di Banjarmasin “Badan Pemberontakan Rakyat Kalimantan” (BPRK),

---

<sup>49</sup> Amir Husaini Zamzam dkk, *KH. DR. Idham Chalid dalam Pandangan Umat*, Amuntai : Syndicate, 2010, hlm.18

di Martapura “Barisan Pelopor Pemberontakan Kalimantan Indonesia” (BPPKI) Pimpinan Gusti Soleh, di Amontai “Gerakan Rakyat Pengejar dan Pembela Indonesia” (Gerpindom), dan berdiri pula Gerpindom (Gerakan Pemuda Indonesia Merdeka) Birayang.<sup>50</sup>

Idham menjadi anggota parlemen sementara (DPRS) 1950 sebagai wakil Masyumi. Ketika NU memisahkan diri dari Masyumi, Idham memilih terlibat di NU dan aktif dalam melakukan proses konsolidasi kedalam, antara lain dengan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Politik PBNU yang pada garis besarnya bertugas mengikuti perkembangan politik di tanah air, membuat analisa, dan menyimpulkannya untuk diserahkan kepada PBNU, sebagai suatu saran atau usul. Majelis ini dibentuk pada 2-3 september 1951.<sup>51</sup>

Pada awal 1950an Idham sering menemani Wahab Chasbullah, Rais Aam, PBNU yang sangat besar pengaruhnya dalam berpisahnya NU dari Masyumi, mengikuti safari rutin kecabang-cabang NU. Yai Wahab inilah yang memiliki peranan penting dalam karir Idham di NU, dengan kelihaiannya Yai Wahab namun penuh kehati-hatian, serta faktor insting politik yang tajam membuat Idham mengalami kemajuan yang pesat dibawah bimbingannya. Idham Chalid memulai karirnya di Jakarta dengan aktif gerakan Pemuda Anshor, kemudian sebagai ketua PB Maarif, suatu organisasi yang berafiliasi kepada NU dengan konsentrasi pada penanganan masalah

---

<sup>50</sup> *Ibid, Idham Chalid Guru Politik NU*, hlm.33

<sup>51</sup> Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta; Gunung Agung, 1987, hlm.397

pendidikan di tahun 1952. Pada tahun yang sama dia diangkat PBNU menjadi sekretaris jendral partai dan dua tahun kemudian ia terpilih sebagai wakil ketua. Selama masa kampanye pemilu 1955, ia memegang jabatan penting sebagai ketua lajnah pemilihan umum Nahdhotul Ulama.<sup>52</sup>

Pada Mukhtar NU ke 21 yang diselenggarakan di Ibukota Sumatra Utara, Medan di bulan Desember 1956 Idham terpilih sebagai ketua umum PBNU. Dia dengan telak mengungguli Muhammad Dahlan yang telah memegang jabatan tersebut sejak April 1953. Pesatnya perkembangan karirnya sangat mengagumkan mengingat bahwa ia berbeda dengan pengurus PBNU lainnya, ia bukan orang Jawa dan merupakan lulusan pesantren modern Gontor di Ponorogo, Lembaga yang tidak punya kaitannya dengan NU dan oleh banyak Ulama banyak dipandang sebagai tulang punggung moderisme Islam. Jabatan sebagai ketua ini terus di pertahankannya hingga di minta mundur pada tahun 1982 oleh para kiai.<sup>53</sup>

Pada tahun 1960 Idham menjadi wakil ketua DPRS. Tugasnya antara lain membuat Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Di dalam sejarahnya, penyusunan GBHN ini didasarkan pada pidato-pidato presiden Soekarno, yaitu pidato pada 17 Agustus 1959, atau yang sering disebut Manifesto Politik, Pidato di depan Dewan Perancang Nasional pada 28 Agustus 1959, pidato 17

---

<sup>52</sup> *Idham Chalid Ibid Guru Politik NU*, hlm. 41

<sup>53</sup> *Ibid, Idham Chalid Guru Politik NU*, hlm. 43

Agustus 1960, dan pidato di depan sidang umum PBB pada 30 September 1960. Hal ini dilakukan karena belum pernah ada preseden tentang bagaimana pembentukan GBHN dan dari mana saja bahan-bahannya dicari.<sup>54</sup>

Idham dipilih menjadi ketua DPR dan MPR sesudah Pemilu 1971 dan masa bakti 1971-1977. Jabatan terakhir yang di pegangnya adalah sebagai Ketua DPA. Jabatan ini tidak lagi punya pengaruh besar dalam kehidupan bernegara, dan sering dianggap posisi kehormatan bagi para pejabat tinggi atau tokoh politik sebelum di pensiunkan.



---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 45

### **Riwayat Hidup**

Nama : KH. DR. Idham Chalid  
 Tempat / Tanggal Lahir : Setui, Kalimantan Selatan 27 Agustus  
 1922  
 Alamat : Jl. RS. Fatmawati No.45, Cipete  
 Selatan, Cilandak, Jakarta Selatan  
 12410

### **Riwayat Pendidikan :**

1. Ma'had Rasyidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan
2. Madrasah Muallimin Tinggi Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur
3. Doktor Honoris Causa Al-Azhar University, Mesir.

### **Riwayat Pekerjaan :**

1940	Guru Madrasah Pondok Modern Gontor Ponorogo, Bagian Tinggi (Bovenbouw Kweek School Islam
1944	Direktur Normal Islam School, Amuntai
1949	Anggota Dewan Daerah Banjar dan Amuntai, Kalimantan Selatan, Fraksi Republikein.

1949	Perwira Penerangan daerah Sub. Terri Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan Devisi Lambung mangkarut. (Maret 1949 ditangkap Belanda dan ditawan sampai ada pembebasan
------	--

	seluruh tawanan Kalimantan Selatan bulan November 1949)
1950	Anggota DPR RIS selaku wakil daerah Banjar
1950 - 1955	Anggota Parlemen Negara Kesatuan RI
1955	Anggota DPR wakil daerah Jawa Barat
1956	Anggota Konstituente
1956 -1957	Wakil Perdana Menteri II, Kabinet Ali Saatroamidjojo , 31 Desember Merangkap Menteri Veteran setelah Menteri Veteran Dahlan Ibrahim mengundurkan diri, 16 Maret 1957 Merangkap Menteri Penerangan.
1957 - 1959	Wakil Perdana Menteri II, Kabinet Djuaanda atau Kabinet Karya
1959 - 1960	Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI, Wakil Ketua MPRS
1962 - 1963	Wakil Ketua MPRS dengan kedudukan sebagai Menko Kabinet Kerja IV
1964 - 1966	Wakil Ketua MPRS dengan kedudukan sebagai Menko Kabinet Dwikora
24 Feb. – 24Maret 1966	Wakil Perdana Menteri IV Kabinet Dwikora yang disempurnakan, Wakil ketua MPRS, Menteri Utama Bidang politik, Merangkap Menteri Tenaga Kerja.
28 Maret –	Wakil Perdana Menteri II Bidang Hubungan

25 Juli 1966	Lembaga Tinggi Negara Kabinet Dwikora
1966 - 1967	Menteri Utama Bidang Kesejahteraan Rakyat (KESRA) Kabinet Ampera, Ketua Badan Pertimbangan Penanggulangan Bencana Alam Nasional.

1968 - 1973	MENKESRA Kabinet Pembangunan I, Menteri Sosial Kabinet Pembangunan I
1971 - 1977	Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI
1978 - 1983	Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI
1984	Anggota Team Penasehat Presiden mengenai Pelaksanaan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila ( Team P-7)
1985	Anggota Dewan pertimbangan MUI

### **Riwayat Pergerakan :**

1944	Pengasuh Perguruan Islam Rakha, Amuntai Kalimantan Selatan
1945	Sebagai unsur pertama pergerakan perjuangan ke arah Kemerdekaan Indonesia, Sekretaris Panitia Kemerdekaan Indonesia Daerah Hulu Sungai Utara, di Amuntai Kalimantan Selatan

1946	Anggota Dewan Pemimpin Serikat Muslimin Indonesia (SERMI), Komisaris Daerah Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan
1947	Penasehat Staff Umum dan Anggota Sentral Organisasi Pemberontakan Indonesia, Kepala bidang sipil, Anggota Markas ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan
1949	Perwira Penerangan K.D.M Hulu Sungai Utara
1950	Aktif di Pergerakan Pemuda Ansor
1952	Sekretaris Jendral PB Nahdlatul Ulama
1956 - 1984	Ketua Umum Tanfidziah PB Nahdlatul Ulama

1956	Pengasuh Pengurus Islam Darul Ma'arif Cipete, Cilandak, Jakarta Selatan
1960	Pengasuh Pengurus/ pendidikan Yatim darul Qur'an Cisarua, Bogor, Jawa Barat
1960	Ketua Dewan Kurator Institut Agama Islam Negeri
1962	Ketua Pimpinan Nasional MISSI Islam
1963	Ketua Badan Permusyawaratan Partai Islam Tingkat Pusat
1964	Ketua (Presiden) Organisasi Konferensi Islam Asia Afrika

1973	Presiden Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Salah satu dari 5 orang pimpinan Partai Islam yang mendeklarasikan PPP pada 5 Januari 1973 (NU, Permusi, Syarikat Islam, dan Perti)
1984	Mustasyar PB Nahdlatul Ulama
1985	Mundir' Am Jami'iyah Ahlith Thariqah al- Mu'tabarah an-Nadliyyah

**Sebagian Tanda Penghargaan dan Jasa yang diterima :**

1. Lencana Pergerakan Revolusi 1945
2. Satya lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan
3. Bintang Gerilya Kalimantan Selatan dari Presiden Soekarno, 1956
4. Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir, dalam Pengetahuan dan Perjuangan Islam, 1957
5. Bintang flag Star (Yugoslavia) dari presiden Tuto, 1958
6. Bintang Al-Jumhuriyyah (Mesir) tingkat I, 1959
7. Bintang Mahaputra Adipradana II dari Presiden Soekarno, 1960
8. Bintang Mahaputra Utama, pada 15 Februari 1961
9. Bintang Groot Cruuis Van O N (Belanda)
10. Bintang Republik Indonesia Adipradana II, Keppres No. 012/TK/TH 1973, pada 10 Maret
11. Bintang Croot Cruis Ber Kroon Orde (Belgia)
12. Bintang Gwang Hua (Republik Korea Selatan)

13. Penghargaan Angkatan 45 Kalimantan Selatan
14. Penghargaan DPRDGR Tingkat II Hulu Sungai Utara penggerak ke arah kemerdekaan di Kabupaten Hulu Sungai Utara
15. Penghargaan Pahlawan Nasional dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 8 November 2011.<sup>55</sup>

## B. Pemikiran Idham Chalid

Demokrasi Terpimpin merupakan sejarah sistem pemerintahan Indonesia yang pernah di pakai, Sistem ini merupakan gagasan dari Presiden Soekarno didalam kampanyenya melawan Demokrasi parlementer. Demokrasi Terpimpin sebetulnya juga telah di sebutkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam tulisannya dimuat “Wasita” tahun ke 1 no.4 Juni 1935, berjudul “Sistim Trisentra” Ki Hajar Dewantara menyebut bahwa dalam mendidik “Guru-guru harus bersatu faham kalau tidak dapat demikian, janganlah organisasi perguruan didasarkan atas demokrasi secara Barat, tetapi harus berdasarkan *leaderschap* atau Pemimpin.<sup>56</sup>

Istilah *Democratie met Leaderschap* (Demokrasi Kepemimpinan) itu sendiri, bagi beliau sering dihubungkan dengan istilah “demokrasi Kekeluargaan”. Demokrasi Kekeluargaan adalah kondisi yang tercipta dari pendidikan yang berasaskan kemerdekaan,

---

<sup>55</sup> *Ibid, Idham Chalid Dimensi Spiritual Negarawan Agamis*, hlm.105-108

<sup>56</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian pertama ; Pendidikan cet.II*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hlm. 75

berorientasi kepada kebudayaan sendiri, kerakyatan, dan kepercayaan kepada kekuatan sendiri untuk tumbuh disertai rasa pengabdian yang tinggi, dan memahami kemajuan sebagian perkembangan kodrati dalam *Sistem Among*. Salah satu segi dari sistem among ialah adanya kewajiban para guru untuk bersikap “sebagai pemimpin yang mempengaruhi dari belakang, membangkitkan pikiran murid apabila berada di tengah-tengah mereka dan memberi contoh apabila didepan mereka”.<sup>57</sup>

Soekarno kemudian mengumumkan konsepsi sistem ini di depan 900 tokoh politik dan pemimpin lainnya di Istana pada 21 Februari 1957. Soekarno mengemukakan apa yang disebutnya sebagai “Penyakit Partai” dan mendesak supaya partai-partai di kubur. Soekarno mengusulkan agar demokrasi liberal di ganti dengan demokrasi terpimpin, demokrasi dengan kepemimpinan, dan mengatakan bahwa ia memiliki konsepsi untuk mengatasi berbagai masalah politik di Indonesia. Ia mengatakan telah mendapatkan suatu gaya untuk mencapai kata sepakat dalam mengambil keputusan pemerintah yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yakni dalam bentuk musyawarah di pedesaan. Setiap keputusan-keputusan hanya diambil sesudah melakukan pertimbangan-pertimbangan yang lama dan cermat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Abdurrachman Sujamiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesi Modern*, Jakarta : Sinar Harapan, 1986, hlm.29

<sup>58</sup> John D. Legge, *Soekarno Sebuah Biografi Politik*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985, hlm. 321-323

Idham Chalid selaku Ketua Umum partai NU adalah salah seorang yang berusaha membaca gagasan Soekarno ini. Sebuah gagasan yang menimbulkan pro kontra baik di tingkat pemikiran maupun politik praktis. Sebuah gagasan yang hadir ditengah pencarian bentuk demokrasi yang cocok untuk diterapkan di Indonesia. Idham mengatakan faham demokrasi sudah sejak lama hidup di muka bumi ini, yaitu sejak zaman keemasannya kebudayaan yunani, telah banyak para sarjana yunani pada masa itu seperti plato dan lain-lain berbicara tentang demokrasi. Walaupun sebenarnya demokrasi yang dipraktikkan yunani pada masa itu sangat jauh dari sempurna, karena perbedaan dalam hak-hak manusia, karena perbedaan tingkatnya masih di anut seolah-olah itu hal yang wajar.<sup>59</sup>

Yang paling utama dalam orang menilai suatu demokrasi biasanya adalah sampai dimana kebebasan rakyat untuk bersuara menyatakan fikirannya atau dengan lain kata, sampai dimana pihak yang berkuasa menghargai dan menjunjung tinggi ‘Musyawarah’ dan meletakkannya dalam badan apa, dibentuk secara apa, mempunyai kekuatan yang bagaimana, dan faktor musyawarah itu mempengaruhi sampai dimana dalam setiap bidang setiap Negara.

Bagi Rakyat yang berfikir sederhana, apabila disebut demokrasi maka yangterbayang pertama kalinya di otak mereka bukanlah hak yang bermacam-macam yang dilahirkan oleh

---

<sup>59</sup> *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm. 9

demokrasi itu, tetapi yang paling pertama adalah mereka merasa bahwa negaranya diperintah dengan musyawarah, dan mereka pun juga dalam tingkat yang tertentu diajak musyawarah. Beliau menyimpulkan bahwa faktor musyawarah, bagaimanapun caranya dan apapun peranannya di dalam suatu negara adalah *Termometer* (alat Ukur) dari demokrasi di negara itu. Alasannya adalah dalam pengalaman sejarah apabila hak berpendapat atau hak musyawarah telah dihilangkan, maka hak-hak yang lain sudah pasti tidak ada lagi. Dengan demikian faktor ‘Musyawarah’ adalah ukuran minimal dari demokrasi suatu negara.<sup>60</sup>

Setelah Idham menemukan persamaan demokrasi dengan musyawarah, beliau kemudian mengambil dasar-dasar mengenai konsep maupun keterangan musyawarah baik di Alqur’an, Hadist serta pendapat-pendapat serta karya para ulama terdahulu. Sebagai bukti demokrasi ada di dalam islam yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ وَمِمَّا بَيْنَهُمْ  
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm.10

<sup>61</sup> QS. Asy-Syuura (42): ayat 38

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
 حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
 عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”<sup>62</sup> kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Syaikul Azhar *al-Ustadzul Akbar Mahmud Syaltut*.

Beliau mengatakan di dalam kitabnya bernama *Al-Islam Aqidatun wa-Sjariatun* tentang Syura' sebagaimana yang dikutip Idham yaitu:

“... Musyawarah adalah dasar dari segala hukum yang sempurna, dan sebagai jalan menuju yang haq dan dengan musyawarah dapat diketahui pemikiran-pemikiran yang matang”.

Al-Qur'an telah memerintahkan syura (musyawarah), menjadikannya sebagian dari pada usur dalam pemerintahan. Di dalam Al-Qur'an sampai ada salah satu surat yang dinamai surat Asy-Syuura' menempatkan musyawarah dalam posisi yang tinggi, yakni sebagai salah satu kepribadian keimanan yang sejati.

---

<sup>62</sup> Maksudnya Urusan yaitu urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. QS. Ali Imran (3): ayat 159.

Musyawah juga menjadi satu rangkaian kesucian hati dan tawakkal, pemelihara diri dari perbuatan nista, serta pendekatan diri kepada Allah dengan melaksanakan shalat. Musyawarah memunculkan solidaritas dan ukhuwwah, serta memicu seseorang untuk mengorbankan harta benda di jalan Allah. Dengan Syura' kejahatan dan kemungkaran akan di kalahkan. Demiiian disimpulkan Syalthut sari Surat Asy Syuura.<sup>63</sup>

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Idham Chalid**

Suatu pemikiran tidaklah bisa dilepaskan dari konteks sosial dan politik yang mengitarinya. Terlebih dalam upaya memahami pemikiran Idham yang merupakan tokoh politik yang sangat terkait dengan tidak saja konteks politik ketika dia mengemukakan pemikirannya, juga situasi sosial yang membentuk karakter berpikirnya. Berikut adalah pemaparan beberapa faktor sosial dan politik yang sangat mempengaruhi pemikiran Idham Chalid mengenai demokrasi terpimpin.

#### **1. Posisi sebagai Ketua Partai NU**

Fakta yang tak terelakan dalam melihat konteks sosial politik pemikiran Idham yaitu bahwa beliau seorang pemimpin partai NU. Posisi ini sangat mempengaruhi pada pemikirannya. Selain itu, sebagai sebuah organisasi keagamaan dan partai

---

<sup>63</sup> *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm. 12-14

politik, NU memiliki nilai-nilai yang berpengaruh pada diri Idham.

Ideologi politik keagamaan NU berasal dari politik Sunni abad pertengahan. NU meletakkan prioritas tertinggi pada perlindungan terhadap posisi Islam dan pengikutnya. Ideologi ini menuntut kaum muslimin, terutama para ulama yang memimpin mereka, agar menjauhi segala aksi yang dapat mengancam kesejahteraan fisik dan spritual masyarakat. Ada sejumlah dalil fiqh yang membentengi prioritas tersebut, di antaranya adalah *Jalb al-mashalabat* (mengejar kemanfaatan), *daf' al-mafsadah* (menghindari kerusakan), *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan *akhaff ad-dhararain* (memilih yang paling kecil resikonya dari pilihan yang sama-sama buruk)<sup>64</sup>

Prinsip-prinsip yang dianut ini membawa beberapa konsekuensi terhadap pendekatan politik NU. *Pertama*, prinsip-prinsip ini dalam banyak situasi, lebih menekankan perlunya bersikap hati-hati dalam banyak situasi, lebih menekankan perlunya bersikap hati-hati, luwes dan memilih jalan tengah karena pendekatan ini jelas tidak begitu membahayakan di bandingkan sifat memusuhi dan konfrontasi. *Kedua* prinsip-prinsip ini membentuk pandangan yang realis dengan menempatkan kekuasaan sebagai penentu utama dalam memilih

---

<sup>64</sup> *Ibid, Ijtihat Politik, Ulama, Sejarah NU*, hal. 48-50

strategi. Sebelum mengambil keputusan yang sangat penting, para ulama harus terlebih dahulu memperhitungkan kekuatan umatnya di hadapan kekuatan pemerintah atau kekuatan lain di masyarakat. *Ketiga* prinsip-prinsip ini memberikan dorongan yang kuat kepada NU untuk menggunakan pendekatan partisipasionis terhadap pemerintah.

## 2. Pertarungan Ideologi

Faktor selanjutnya adalah pertarungan ideologi yang sangat hebat di Indonesia yang terjadi sejak sebelum kemerdekaan. Pertarungan ini bisa menjelaskan mengapa Idham menggunakan konsep *syura* untuk menjelaskan demokrasi terpimpin.

Beberapa ideologi yang mewarnai dan muncul sebagai corak pemikiran politik di Indonesia yaitu tradisi Jawa, Islam, Nasionalisme radikal, Komunisme, serta sosial demokrasi.<sup>65</sup> Di masa sebelum kemerdekaan ideologi-ideologi tersebut berperan dalam perjuangan melawan kolonialisme, semasa menjelang dan setelah kemerdekaan, perdebatan dan pertarungan itu pun kemabali terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam polemik antara natsir dan soekarno, juga dlam sidang-sidang BPUPKI yang membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok yang menginginkan agar agama (Islam) menjadi bagian intregal

---

<sup>65</sup> Alfian, *“Ideologi, idealisme dan Intregasi Nasional” dalam pemikiran dan perubahan politik di Indonesia*, Jakarta; Gramedia, 1983, hlm. 81-82

negara (Nasionalis Islam), dan kelompok lain yang menentang Indonesia di jadikan negara agama (Nasionalis Sekuler).

### 3. Ancaman Politik di Era Demokrasi Terpimpin.

Secara umum, perubahan dari sitem parlemen menjadi sistem terpimpin membuat partai-partai yang awalnya sebagai pemeran utama panggung politik menjadi kehilangan *Powernya*. Kini, tinggallah Soekarno dan militer yang dapat mengklaim kekuasaan, dan memberi kesempatan pada pihak-pihak yang mau bekerjasama dengan mereka.

PKI telah membuktikan kemampuannya dalam menarik minat Soekarno, sehingga partai tersebut mendapat kedudukan dan posisi politik, sementara umat Islam mengalami kerugian besar dan kehilangan pengaruh. Penyebabnya antara lain, karena golongan Islam dianggap memiliki “dosa-dosa politik yang besar”, karena terlibat dalam sistem parlementer yang lebih banyak menghasilkan pertikaian dari pada menyelesaikan masalah nasional, juga karena partai-partai ini mengalami demoralisasi yang berbentuk korupsi dan berbagai penyimpangan sebagaimana partai-partai lain yang telah berkuasa.<sup>66</sup>

NU harus menghadapi ancaman dari lawan politiknya, yakni PKI. Ketegangan tersebut terutama dialami di pedesaan, yang menjadi basis masa kedua partai. Hubungan antara kaum

---

<sup>66</sup> *Ibid, Soekarno militer*, hlm. 29

muslim di pedesaan dengan para anggota komunis, setelah sekian lama diwarnai oleh prasangka dan kebencian, meledak dalam bentuk bentrokan dan kekerasan fisik pada 1964 dan 1965, ketika PKI melakukan aksi sepihak untuk melaksanakan *Land reform*. Aksi sepihak ini telah mengubah ketakutan terhadap serangan komunis menjadi kenyataan.

## BAB IV

### ANALISIS PEMIKIRAN IDHAM CHALID TENTANG DEMOKRASI TERPIMPIN

#### A. Analisis Pemikiran Idham Chalid tentang Demokrasi Terpimpin di Indonesia

Pembicaraan mengenai Syura yang dikaitkan dengan demokrasi telah banyak dilakukan oleh para intelektual Muslim. *Pertama* yaitu karena kemunculan wacana demokrasi sebagai suatu sistem, baik sosial maupun politik yang diterima oleh sebagian besar masyarakat di abad ini. Sejak negeri-negeri Arab mengalami masa-masa kejatuhan, dan penerapan beberapa Ideologi mengalami jalan buntu, tuntutan terhadap demokrasi tampak nyaring terdengar. Hal ini disebabkan demokrasi tampak memberikan jalan menuju kebebasan dan persamaan, yang selama ini absen dalam memori kolektif umat Islam karena hampir seluruh pengalaman historis umat Islam berjalan dalam koridor kekuasaan Khilafah dan dalam bentuk monarki. Kemudian alasan *Kedua* karena demokrasi berasal dari tradisi Barat yang nyaris di kontraskan dengan tradisi Islam.<sup>67</sup>

Marilah kita lihat bagaimana Idham melakukan “pembacaannya” atas demokrasi terpimpin. demokrasi didasarkan pada keyakinan bahwa manusia adalah anggota masyarakat yang bebas dan memiliki hak yang sama. Lawan demokrasi adalah

---

<sup>67</sup>*Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, hlm. 109-110

oligarki yang dari bahasa Yunani yaitu Oligio (golongan kecil), yakni pemerintahan oleh segolongan kecil yang berkuasa. Demokrasi berdasarkan pada hak suara setiap anggota masyarakat yang sudah dewasa untuk memilih parlemen, yang merupakan badan perwakilan segala partai, agama, dan sebagainya seperti termaktub dalam undang-undang dasar. Hakikat demokrasi adalah menghormati pendapat golongan minoritas dan inilah perbedaannya dengan diktatur. Paham demokrasi, lanjut Idham sudah sejak lama hidup dimuka bumi ini, yaitu sejak zaman keemasan kebudayaan Yunani telah banyak sarjana Yunani kuno seperti Plato dan lain-lainnya yang membicarakan subyek ini. Walaupun demikian, sebenarnya demokrasi yang dipraktikkan di Yunani itu sangat jauh dari sempurna, karena perbedaan dalam hak-hak manusia dan status sosial dianggap sesuatu yang wajar.<sup>68</sup> Perbedaan menjadi muncul karena masih adanya perbudakan di zaman Yunani, serta disebabkan anak-anak dan para wanita tidak memiliki hak politik. Hanya kaum laki-laki dewasa dan merdeka yang memiliki hak untuk menentukan kebijakan.<sup>69</sup>

Paham demokrasi tumbuh dan berkembang begitu rupa selama ribuan tahun sesudahnya sehingga sekarang negara-negara, atau berbagai pemerintahan di dunia ini menamakan diri sebagai

---

<sup>68</sup>Idham Chalid, *Islam dan Demokrasi dipimpin*, hlm.9

<sup>69</sup>Lihat Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: ResponsIntelektual Muslim Indonesia terhadap konsep Demokrasi (1966-1993)* hlm.71

pelaksana atau penganut paham demokrasi. Idham mengkulifikasi dua macam demokrasi, yakni demokrasi politik dan demokrasi masyarakat sosial. Demokrasi politik berlambangkan “pemerintah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat”, sedangkan demokrasi untuk masyarakat sosial melambangkan “pemerintah untuk kepentingan rakyat”. Tak peduli siapa yang memerintah, bagaimana caranya dan atas hak apa mereka memerintah.<sup>70</sup>

Yang paling utama dalam orang menilai suatu demokrasi biasanya adalah sampai dimana kebebasan rakyat untuk bersuara menyatakan fikirannya atau dengan lain kata, sampai dimana pihak yang berkuasa menghargai dan menjunjung tinggi “Musyawarah” dan meletakkannya dalam badan apa, dibentuk secara apa, mempunyai kekuatan yang bagaimana, dan faktor musyawarah itu mempengaruhi sampai dimana dalam setiap bidang setiap Negara.

Bagi Rakyat yang berfikir sederhana, apabila disebut demokrasi maka yang terbayang pertama kalinya di otak mereka bukanlah hak yang bermacam-macam yang dilahirkan oleh demokrasi itu, tetapi yang paling pertama adalah mereka merasa bahwa negaranya diperintah dengan musyawarah, dan mereka pun juga dalam tingkat yang tertentu diajak musyawarah. Beliau menyimpulkan bahwa faktor musyawarah, bagaimanapun caranya dan apapun peranannya di dalam suatu negara adalah *Termometer* (alat Ukur) dari demokrasi di negara itu. Alasannya adalah dalam

---

<sup>70</sup>*Ibid*, Idham Chalid, *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm.9

pengalaman sejarah apabila hak berpendapat atau hak musyawarah telah dihilangkan, maka hak-hak yang lain sudah pasti tidak ada lagi. Dengan demikian faktor ‘Musyawarah’ adalah ukuran minimal dari demokrasi suatu negara.<sup>71</sup>

Paparan Idham mengenai demokrasi bisa disimpulkan dalam tiga poin utama, yakni (1) bahwa hakikat demokrasi adalah menghargai pendapat golongan minoritas, (2) kebebasan rakyat menyatakan pendapat atau kemauan penguasa bermusyawarah merupakan ukuran demokrasi dalam suatu negara, (3) bahwa musyawarah adalah ukuran minimal dari demokrasi. Dan dari ketiga poin tersebut dapat terlihat bahwa demokrasi, dalam pemikiran Idham sangat berkaitan dengan musyawarah.

Setelah menemukan keterkaitan antara demokrasi dan musyawarah, Idham kemudian mulai menengok ke dalam tradisi Islam. Idham menyatakan kita dapat menemukan sebagian bukti-bukti “Demokrasi dalam Islam”. Bukti-bukti tersebut berciri musyawarah yang dapat ditemukan dalam tradisi Islam, baik pada teks-teks suci yakni Al-Qur’an dan hadist, jejak langkah para sahabat maupun karya para ulama.<sup>72</sup>

Beberapa bukti mengenai keberadaan demokrasi di dalam Al-Quran dan Hadist antara lain :

---

<sup>71</sup>*Ibid*, Idham Chalid, *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm.10

<sup>72</sup>Lihat Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah Nu 1952-1967*, hlm.

يَقُونَ زَرْقَتَهُمْ وَمِمَّا بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمْ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا الرِّهْمَ اسْتَجَابُوا وَالَّذِينَ

يُنْفِ

Dan orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada kamu.<sup>73</sup>

أَعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
كَلِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فِ

الْمَتَو

Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepada-Nya.<sup>74</sup>

<sup>73</sup>QS. Asy-Syura (42): 38

<sup>74</sup>QS. Ali Imran (3): 159

Sebuah Hadist yang diriwayatkan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas. Para periwayat ini menjelaskan ketika turun ayat *wasyawirhum fi al-amr*, Rasulullah bersabda:

اما ان الله ورسوله لغنيان عنها ولكن جعلها الله رحمة لامتنى (رواه البيهقي)

Allah dan rasul-Nya sebenarnya tidak mermulukan musyawarah dengan siapapun, akan tetapi disuruhnya musyawarah adalah semata-mata untuk kebaikan umatku.

Dalam tafsir as-Shawi juz IV, sebagaimana dikutip Idham, disebutkan bahwa sebelum Rasulullah hijrah, orang-orang Anshar (muslim Madinah) telah mempraktikkan musyawarah di antara sesama mereka dalam hampir setiap masalah. Allah memuji mereka dan memerintahkan Rasul-Nya untuk bermusyawarah dengan mereka lewat firmanNya; *wasyawirhum fi al-amr*.<sup>75</sup>

Musyawarah itu menarik lebih banyak simpati dan menjinakan hati. Metode musyawarah digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan *ijtihadiyah* ( suatu perkara yang tidak ada penjelasannya dalam Al-Qur'an dan Hadist), seperti strategi berperang, mekanisme bertahan dan sebagainya. Tentu saja Rasulullah tidak mengajak bermusyawarah dalam soal-soal syara' karena masalah itu harus dikembalikan kepada wahyu.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid, Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm.15

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.16

Idham juga menjelaskan bahwa dalam setiap musyawarah Rasulullah menunjukkan benar-benar penghargaannya terhadap pendapat orang lain, terutama para ahli dalam setiap bidang masing-masing. Nampak bahwa Rasulullah tidak musyawarah secara asal saja, beliau selalu berunding dengan setiap orang dalam segala persoalan dan kemudian untuk mengembalikan kesimpulan / keputusan di adakan kesepakatan bersama.

Seperinggal Nabi para sahabat bermusyawarah di antara sesama mereka dalam masalah agama maupun masalah dunia. Yang pertama kalinya mereka memusyawarahkan soal khalifah (pengganti Rasulullah) karena tidak ada wasiat tertentu dari Rasulullah untuk masalah ini. Dalam sidang itu Umar bin khattab mengatakan “Kami bisa percayakan urusan dunia kami pada seseorang sebagaimana kami percayakan agama kami kepada Rasulullah semasa hidup”. Sebagaimana hasil dari pertemuan itu, Abu Bakar as Siddiq terpilih menjadi Khalifah pertama.<sup>77</sup>

Menurut Syaikul Azhar al Ustadzul Akbar Mahmud Syalthut, dalam karyanya *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, sebagaimana yang dikutip Idham Shaltut menjelaskan bahwa musyawarah dasar dari segala hukum yang sempurna dan merupakan sebuah metode mencari kebenaran. Dalam musyawarah dapat ditemukan pikiran-pikiran yang matang.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Idham Chalid *Guru Politik Orang NU*, hlm.76-77

<sup>78</sup>*Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm.13

Al-Qur'an memerintahkan syura' (musyawarah) dan menjadikannya sebagian dari pada usur dalam pemerintahan. Di dalam Al-Qur'an sampai ada salah satu surat yang dinamai surat asy-Syuura' menempatkan musyawarah dalam posisi yang tinggi, yakni sebagai salah satu kepribadian keimanan yang sejati. Musyawarah menjadi satu rangkaian kesucian hati dan tawakkal, pemelihara diri dari perbuatan nista, serta pendekatan diri kepada Allah dengan melaksanakan shalat.

Musyawarah memunculkan solidaritas dan ukhuwwah, serta memicu seseorang untuk mengorbankan harta benda di jalan Allah. Dengan Syura' kejahatan dan kemungkaran akan di kalahkan. Demiian disimpulkan Syalthut dari Surat Asy Syuura ayat 36-39.<sup>79</sup>

Menurut Idham pendapat bukanlah segalanya di dalam menentukan keputusan. Ia memberikan dua contoh kasus yang dialami oleh para sahabat. *Pertama* ketika khalifah Abu Bakar baru memulai tugasnya, beliau langsung menghadapi berbagai masalah. Ada sekelompok orang yang mengaku sebagai nabi, seperti Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah, Dzu al-Himar di Yaman, Thulaihah bin Chuwailid dari bani As'ad, kemudian beliau bermusyawarah kepada para sahabat untuk menentukan sikap dan kebijakan.

Pendapat paling banyak adalah mengusahakan jalan damai dengan kelompok-kelompok tersebut, pertimbangannya adalah para

---

<sup>79</sup> *Ibid, Islam dan Demokrasi Terpimpin*, hlm.12-14

penyeleweng lebih besar dari pada kaum muslim yang tetap loyal dan taat kepada khalifah. Mendengar pendapat sebagian anggota sidang musyawarah yang serba ragu-ragudan taut bertindak tegas, Abu Bakar berseru dengan suara yang menggetarkan “Demi Allah, demi keselamatan agama ini kita harus bertindak tegas kepada penyeleweng-penyeleweng itu semua sampai mereka sadar dan mau kembali kepada yang haq atau sampai Abu Bakar mati dalam menegakkan kalimah Allah”.dalam konteks ini para peserta sidang memahami konteks dalam bermusyawarah sehingga mereka mengikuti apa yang diputuskan oleh Abu Bakar, walau suara mereka mayoritas tapi mereka paham dan mengerti konteks dari musyawarah.

*Kedua*, ketika terjadi perang Shiffin (antara khalifah Ali bin Ai thalib dan Muawiyah). Dan waktu itu tampak kemenangan Ali hampir dapat dipastikan, tiba-tiba pihak tentara Muawiyah ada yang menggakat *Mushaf* sambil berteriak “inilah kitab yang harus menyelesaikan persengketaan kita”. Banyak tentara Ali yang terpesona akan teriakan tersebut, mereka mendesak Ali agar menghentikan pertempuran, walau kemenangan sudah didepan mata. Mula-mula Ali menolak permintan itu, akan tetapi ada yang berkata tajam “merela memanggil kita untuk berhukum dengan kitab Allah, dan engkau nasih mau berhukum dengan pedang”?. Kata-kata terlalu menusuk persaan Ali dan banyak mendukung ushulan ini, akhirnya khalifah Ali mengalah.

Sebagaimana kita ketahui kemudian diadakannya *tahkim*, dimana khalifah Ali bin Abi Thalib dikalahkan secara menyakitkan. Beliau terkecoh karena hanya tunduk pada suara terbanyak dan belum tentu haq serta bukan ahlinya. Anehnya setelah peristiwa itu orang-orang yang telah menyarankan untuk senjata bertahkim, malah berkata kepada Ali “Memang kami keliru, tetapi kenapa engkau mau menuruti kekeliruan kami, padahal engkau adalah Khalifah, seharusnya lebih jauh pandangan dan lebih teliti pemikiran dari kami”.<sup>80</sup>

Lewat contoh-contoh diatas Idham melakukan kritik didalam cara pengambilan keputusan dengan sistem demokrasi parlementer, dimana suatu usulan bisa menjadi keputusan apabila mendapatkan suara mayoritas. Cara ini dianggap mendekati kebenaran tapi apakah mayoritas selalu benar. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya menghargai pendapat mayoritas dalam mengambil keputusan akan tetapi dia harus juga mengerti arti tanggung jawab yang di embannya sehingga tidak sembarangan dalam mengambil keputusan. Kemudian Idahma mengambil kutipan hadist yaitu;

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالأمام راع وهو مسؤول عن رعيته

Kamu semua adalah seorang pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggung jawaban. Seseorang penguasa adalah

---

<sup>80</sup> *Ibid, Idham Guru Politik Orang NU*, hlm.78-80

pemimpin, dan dia akan ditanya tentang rakyatnya (di hadapan Allah) *diriwayatkan Ibnu Hibban.*

Idham juga mengambil hadist dimana posisi perbedaan pendapat di dalam para ahlinya;

فاذا اختلفتم فعليكم بالسواد الاعظم مع الحق واهله

Apabila kalian berbeda pendapat, maka pakailah suara yang terbanyak disertai dengan kebenaran dan keahlian (orang yang memberi usul).

Dalam demokrasi terpimpin yang sesuai dengan Islam harus ada dua unsur yang saling isi mengisi, lengkap melengkapi, antara lain ; ”unsur Musyawarah yang menghargai pemimpin dan unsur pemimpin yang menghargai musyawarah”. atau dengan kata lain “sang pemimpin yang menghargai hikmat kebijaksanaan musyawarah dan ahli musyawarah yang menyadari dan menghargai seorang pemimpin.”.

## **B. Analisis Fiqih Siyasah Terhadap Pemikiran Idham Chalid tentang Demokrasi Terpimpin di Indonesia**

Berbeda dengan beberapa tokoh yang membicarakan Demokarasi, Idham memberikan pengertian akan adanya syura’ yang dikaitkan dengan demokrasi. Bahkan yang menarik ketika Idham mencoba mencari persamaan antara syura’ yang ditambahkan kata “*terpimpin*” dengan demokrasi terpimpin Soekarno. Idham mencoba menggali sumber-sumber yang ada baik Al-Qur’an, Hadist, maupun

kisah-kisah para sahabat. Namun yang ditemukan justru bahwa seorang pemimpin yang sadar akan tanggung jawabnya pada rakyat tidak harus selalu mendasarkan dirinya pada pendapat mayoritas, (conoh kasus Abu Bakar). Artinya pemimpin tidak terkait pada usulan *ahl hall wal aqd* jika dipandanginya itu tidak tepat bahkan semata-mata bersandarkan pada suara terbanyak tanpa melihat kebenaran dan keahlian, bisa menjerumuskan kepada bahaya kesesatan.

هَمْ وَإِنَّ الظَّنَّ إِلَّا يَتَّبِعُونَ إِنَّ اللَّهَ سَبِيلٍ عَنِ يُضِلُّوكَ إِلَّا رَضِ فِي مَنْ أَكْرَهُتُ طَعَّ وَإِنْ  
 مَخْرُصُونَ إِلَّا

Jikalau kau turutkan golongan yang terbanyak dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta.<sup>81</sup>

Syura' sebagai prinsip dasar negara dan masyarakat muslim menempatkan peran serta rakyat dalam mencapai keputusan-keputusan. Prinsip itulah yang dipakai dalam traktat *imamah* atau *bay'ah* pada masa lampau.<sup>82</sup> Peran serta rakyat acapkali dinggap

<sup>81</sup>QS. Al-An'aam (6) : 116

<sup>82</sup>Mumtaz Ahmad, *Negara Politik dan Islam*, terj. Hadi, Bandung: Mizan, 1996, hlm.104

sebagai teori demokrasi, sehingga dipahami sebagai wujud penjabaran sistem syura yang ada dalam kitab Allah. Al-Jabiri menjelaskan bahwa para pemikir yang menyamakan syura dengan demokrasi itu biasanya bersandarkan Al-Qur'an, khususnya Surat Ali Imran ayat 159 dan asy-Syura ayat 38. Oleh karena itu mereka termasuk Idham, juga mengeklaim bahwa tradisi bermusyawarah yang merupakan ruh dari demokrasi sudah lama dipraktikkan umat Islam. Pemikiran seperti ini dinilai al-Jabiri apologis dan ahistoris karena tidak mendudukan konsep tersebut sesuai dengan konteks historinya dengan objektif.

Idham menjelaskan demokrasi terpimpin yang sesuai dengan Islam harus ada dua unsur yang saling mengisi, melengkapi yaitu unsur musyawarah yang menghargai pemimpin dan unsur pemimpin yang menghargai musyawarah. maksudnya adalah bagaimana seorang pemimpin bisa menghargai pendapat-pendapat anggota musyawarah tersebut tanpa bersikap arogan dan oteriter. Begitu juga dengan anggota musyawarah juga tidak boleh memaksakan kehendaknya agar pemimpin menyetujui atau memutuskan perkara berdasarkan suara anggota musyawarah semata.

Ada dua hal dalam pemikiran Idham Chalid yang mesti dicermati lebih jauh. *Pertama* ketika dia menyatakan bahwa musyawarah adalah bukti adanya demokrasi dalam Islam atau dengan kata lain syura' adalah demokrasi dalam Islam. *Kedua* ketika Idham menyamakan beberapa hal dalam syura' dengan demokrasi

terpimpin. Suatu hal yang harus ditegaskan terlebih dahulu, bahwa Idham dimana menganggap syura' (musyawarah) setara dengan demokrasi, sehingga demokrasi terpimpin dimaknanya dengan musyawarah terpimpin. Artinya Idham mengukur baik demokrasi maupun demokrasi terpimpin dari kesamaannya dengan syura'. Disinilah Idham menunjukkan sikap *eklektik* dengan penegrtian mencari dari sisi syura', hal-hal yang sesuai untuk kemudian menjembatannya, dengan dua hal yang berbeda: demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin. Dengan mudahnya Idham menemukan berbagai justifikasi sejarah dan membongkar pasang konsep syura' lalu menyesuaikannya dengan dua sistem besar yang pernah ada dalam sejarah politik Indonesia.

Eklektisme adalah suatu alur argumentasi yang sebagaimana dibongkar oleh Nasr Hamid Abu Zaid, dikembangkan oleh Imam as-Syafi'i dalam fiqh dan ushul fiqh sehingga memunculkan kesan moderat dalam pemikirannya.<sup>83</sup> Pandangn Idham mengenai syura' yang demikian telah melegitimasi sistem demokrasi terpimpin dan sikap bekerja sama dengannya. Idham yang merupakan ketua umum NU telah memutuskan untuk bekerjasama dengan pemerintah rezim baru. Kerja sama berarti menerima dan mendukung progam-progam pemerintah dengan kosekuensi NU dibiarkan tetap eksis dalam percaturan politik nasional. Sebagai seorang pemimpin Islam

---

<sup>83</sup>Lihat Nasr Hamid Abu-Zaid, *Imam Syafi'i: Moderatisme Eklektisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 1997

tentulah Idham selalu mendasarkan segala aktivitas politiknya pada ajaran agama Islam. Dalam hal ini menerima demokrasi terpimpin, dan menjelaskan demokrasi terpimpin dari sudut ajaran Islam serta menyimpulkan bahwa demokrasi terpimpin sejalan dengan syura'

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa pembahasan mengenai “pemikiran Idham Chalid tentang demokrasi terpimpin di Indonesia akhirnya penulis menghasikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Idham Chalid demokrasi terpimpin adalah demokrasi yang berdasarkan syura’ di dalam Islam. Idham memberikan penjelasan tentang pemikirannya, mengenai demokrasi terpimpin yang sejalan dengan Islam yaitu dengan membandingkan demokrasi dengan syura’ yang ada di dalam Islam. Idham juga mencari dasar-dasar tentang perintah syura’ melalui Al-Qur’an dan Hadist, serta menceritakan tentang bagaimana para sahabat dahulu juga melakukan syura’ pada waktu itu. Beliau menceritakan tentang sikap Abu Bakar yang mengambil keputusan di dalam musyawarah / syura’ tidak berdasarkan pendapat mayoritas akan tetapi melalui pemikiran dan pemahaman orang-orang yang ahli di dalamnya. Berbalik arah dengan cerita Ali bin Abi Thalib di dalam tahkim perang siffin. Ali bin Abi Thalib mengambil keputusan suara terbanyak tanpa mempertimbangkan dan menanyakan kepada ahlinya sehingga mengakibatkan Ali bin Abi Thalib kalah di dalam tahkim. Bahkan orang-orang yang mendesak Ali bin Abi Thalib

untuk setuju dengan diadakannya tahkim, malah menyalahkan Ali sebagai khalifah. Idham menjelaskan demokrasi terpimpin yang sesuai dengan Islam harus ada dua unsur yang saling mengisi dan melengkapi yaitu “musyawarah yang menghargai pemimpin dan unsur pemimpin yang menghargai musyawarah.

2. Dalam tinjauan fiqih siyasah pemikiran Idham yang menyandingkan demokrasi dengan syura’ ini dinamakan elektik. Kemudian Idham menarik kesimpulan bahwasanya demokrasi sama halnya dengan syura’. Sehingga demokrasi terpimpin dipadankannya dengan musyawarah terpimpin. Elektik yaitu suatu alur argumentasi yang memunculkan sikap moderat di dalam ushul fiqih dan fiqih. Dengan menggali sisi dari syura’, kemudian merumuskan hal-hal yang sesuai dengan syura’ dan demokrasi diambilnya sebagai dasar dalam melakukan penafsiran mengenai demokrasi terpimpin.

## **B. Saran-saran**

Setelah melakukan analisis terhadap pemikiran Idham Chalid tentang demokrasi terpimpin di Indonesia, maka penulis memiliki saran sebagai berikut:

1. Di dalam mengambil dasar dan menggali hal-hal tentang demokrasi terpimpin yang sejalan dengan Islam, Idham seharusnya mengambil pendapat tokoh-tokoh pemikir yang tidak setuju tentang demokrasi yang disamakan dengan syura’

di dalam Islam. Agar bisa memberikan penjabaran yang lebih mengenai demokrasi dan syura’.

2. Pembahasan mengenai syura’ yang dikaitkan dengan demokrasi telah banyak dilakukan oleh para intelektual muslim, akan tetapi Idham lebih mengkaitkannya syura’ dengan demokrasi terpimpin sehingga memunculkan sikap yang seolah-olah memaksakan diri dan membuat istilah musyawarah terpimpin. Walaupun pemikiran Idham ini tidak jauh akan sikap berpolitiknya akan tetapi Idham telah memebrikan pengertian yang baru mengenai syura’ terpimpin dan memberikan gambaran akan suatu sistem pemerintahan yang baik dan sesuai dengan Islam. Dimanaada dua usur yang saling berkaitan yaitu “musyawarah yang menghargai seorang pemimpindanpemimpin yang menghargai musyawarah”.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan *Syukur Alhamdulillah*ke hadirat Allah SWT, serta shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini semata-mata keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Maka saran dan kritik yang

konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Demikian teriring doa penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, Amin Ya Robbal 'Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, “*Islam dalam Sejarah Nasional: Sekedar Penjelajahan Masalah*” dalam *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta; LP3ES, 1987.
- Abid, Muhammad, Syura, *Tradisi Partikularitas Universalitas*, terj. Mujiburrahman, Yogyakarta; LKiS, 2003.
- al-Jabiri, Muhamad Abed, *Syura, tradisi partikulas Universalitas*, Terj. Mujiburrahman, Yogyakarta ; LkiS, 2003
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan XIII, 1991
- Chalid, Idham, *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, Kuliah luar biasa pada PTI NU.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian pertama ; Pendidikan cet. II*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012,
- Hatta, Mohammad *Demokrasi Kita*, Jakarta; Pustaka Antara, 1966
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hidayatullah, Nur, *Idham Chalid Dimensi spiritual Negarawan Agamis*, Kalimantan Selatan ; Yayasan Ponpes RAKHA Amuntai, 2016
- <http://www.artikelsiana.com/macam-macam-demokrasi-jenis-pengertian>, diakses 23.21, 31/3/2018
- <http://dosenekonomi.com/Ilmu-ekonomi/moneter/jenis-jenis-demokrasi>, diakses 21.18, 31/3/2018.

<https://gurupkn.com/Pengertian-demokrasi>, di akses 20.5331/3/2018.

<http://www.Pegertianpakar.com/2016/06/pengertian-demokrasi-terpimpin-dan-sejarahny.html> di akses 22.06/29/11/2017.

Howard M. Federspiel, “*Soekarno dan Apolog-apolog Muslimnya*”, terj. Jajat Burhanuddin dan Nasrullah Ali Fauzi, dalam *Ulumul Quran* no. 7, Jakarta; LSAF, 1990.

Huda, Nikmatul, *Ilmu Negara*, Jakarta; Rajawali Pers, 2012

J. Zurcher,Arnold(editor), *Constitutions and Constitutional Trends since World War II*, New York University press, New York

Legge, John D., *Soekarno Sebuah Biografi Politik*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985,

Lubid, Prof. Dr.M. Solly, SH, *Ilmu Negara*, Bandung : Mandar Maju, cet ke-IV, 1990

Kayam, Umar, *Para Priyayi*, cet VIII, Jakarta : Grafitti, 2001

Ma’arif,Ahmad Syafi’I, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin(1959-1965)*, Jakarta; Gema Insani Press, 1996 .

Muhajir, Ahmad, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, Yogyakarta ; Pustaka Pesantren, 2007.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam , Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta; Bulan Bintang, 1986,

Nazir,Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.Ke-10, 2014.

Pulungan, Dr. j. Suyuthi M.A, *Fiqih Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta; Raja Garfindo Persada, 2002

Poerbopranoto, Koencoro, *sistem pemerintah demokrasi*, Bandung; Eresco, 1987

Poesponegoro, Marwati Djiened, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Sujamiharjo, Abdurrachman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesi Modern*, Jakarta : Sinar Harapan, 1986

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Zamzam, Amir Husaini dkk, *KH. DR. Idham Chalid dalam Pandangan Umat*, Amuntai : Syndicate, 2010,

Zuhri, Saifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta; Gunung Agung, 1987

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zamroni  
Tempat/TanggalLahir : Grobogan, 22 Agustus 1994  
JenisKelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Rt/07 Rw/05 Dsn. Banjardowo Ds.  
Sembungharjo Kec. Pulokulon Kab.  
Grobogan  
NomorTelepon : 085712196648  
Pendidikan :  
- SDN 02 sEMBUNGHARJO Lulus Tahun 2006  
- MTs PA. Sunniyyah Selo Lulus Tahun 2009  
- MA Sunniyyah Selo Lulus Tahun 2012  
- Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang  
Angkatan 2012

Pengalaman Organisasi :

- Intra Kampus :
  1. Ketua Departemen Sospol Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Jinayah Siyasa.
  2. Ketua Fraksi partai PPM Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang Periode 2014.

3. Ketua Umum Partai Revolusi Mahasiswa Nasionalois (PRMN)
  4. Skertaris UKMI KSMW 2015 (Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo)
  5. Ketua Umum UKMI Pencak Silat PSHT 2016 (Persaudraan Setia Hati Terate)
- Ekstra Kampus :
1. Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Purwodadi Grobogan (IMPG) 2014.
  2. Ketua Dep. Sospol Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Syariah dan Hukum Tahun 2014.
  3. Anggota Banteng Muda Indonesia (BMI)
  4. Skertaris IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa) Grobogan Jawa Tengah 2015.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Juli 2018

**Ahmad Zamroni**

**NIM.122211023**